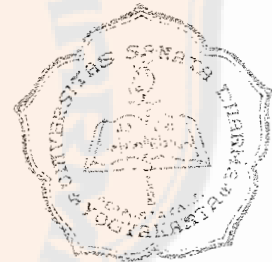
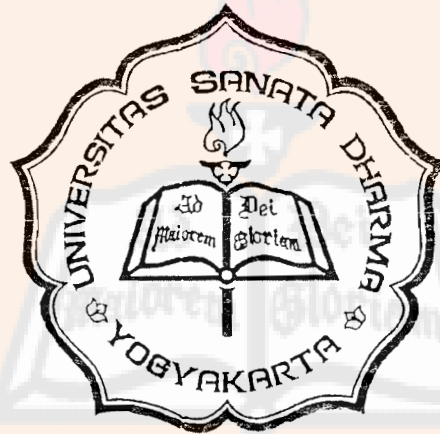


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERKEMBANGAN KONGREGASI SUSTER-SUSTER CINTAKASIH
DARI MARIA BUNDA BERBELASKASIH (S.C.M.M.)
DI INDONESIA PERIODE 1885-1975**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

ALUSIA PARADDA

NIM : 971314001

NIRM : 97005112060412001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2002**

SKRIPSI

PERKEMBANGAN KONGREGASI SUSTER-SUSTER CINTAKASIH

DARI MARIA BUNDA BERBELASKASIH (S.C.M.M.)

DI INDONESIA PERIODE 1885-1975

Oleh

ALUSIA PARADDA

NIM : 971314001

NIRM : 97005112060412001

Telah disetujui oleh :

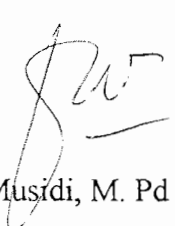
Pembimbing I



Drs. Sutarjo Adisusilo, J. R.

Tanggal 25 April 2002

Pembimbing II



Drs. B. Musidi, M. Pd

Tanggal 30 April 2002

SKRIPSI

PERKEMBANGAN KONGREGASI SUSTER-SUSTER CINTAKASIH

DARI MARIA BUNDA BERBELASKASIH (S.C.M.M.)

DI INDONESIA PERIODE 1885-1975

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

ALUSIA PARADDA

NIM : 971314001

NIRM : 97005112060412001

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 11 Mei 2002
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Drs. Sutarjo Adisusilo, J. R.

Sekretaris : Drs. B. Musidi, M. Pd.

Anggota : Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R.

Anggota : Drs. B. Musidi, M. Pd.

Anggota : Drs. A. K. Wiharyanto, M.M.

Yogyakarta, 11 Mei 2002
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,

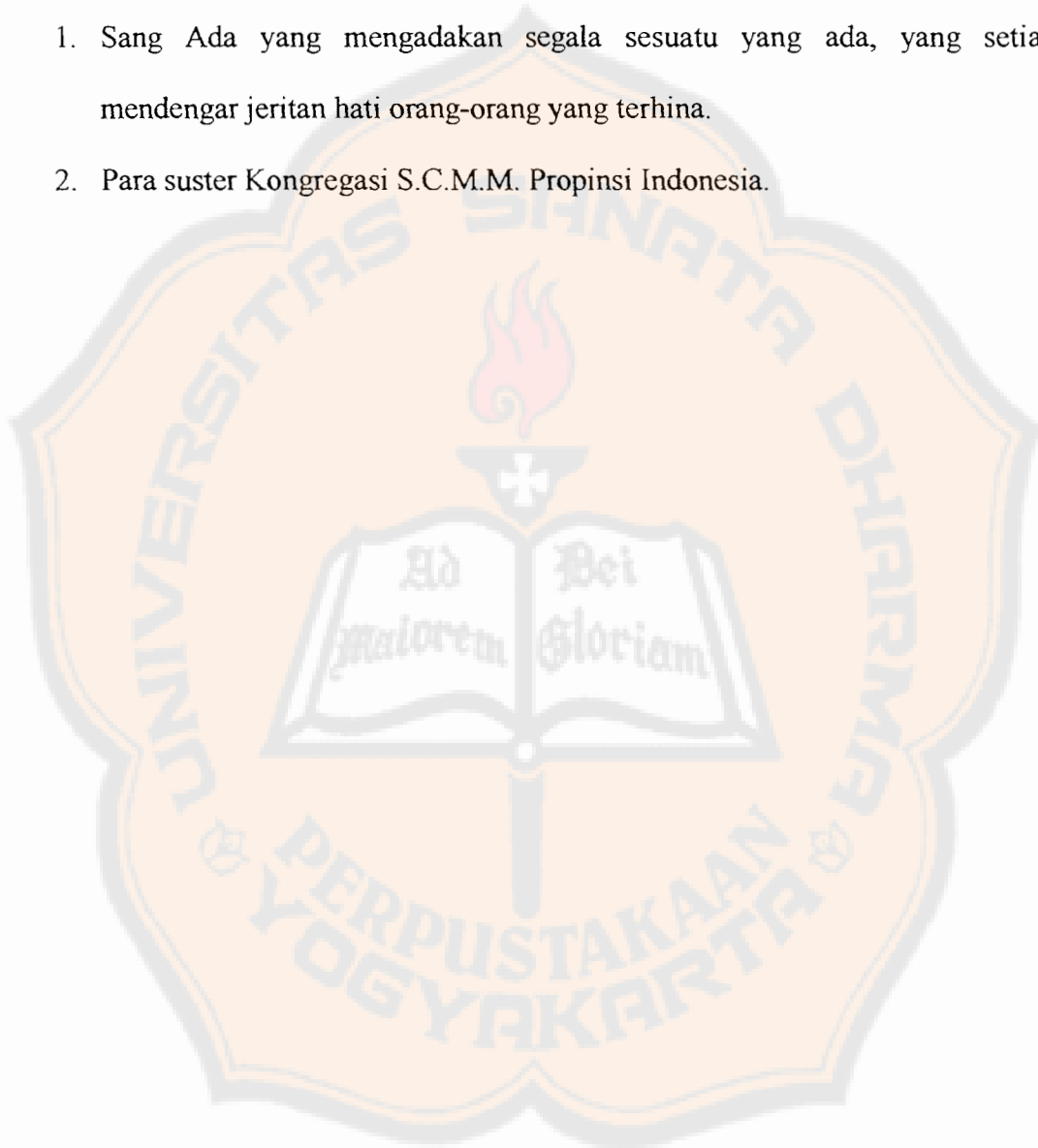
DR. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Sang Ada yang mengadakan segala sesuatu yang ada, yang setia mendengar jeritan hati orang-orang yang terhina.
2. Para suster Kongregasi S.C.M.M. Propinsi Indonesia.



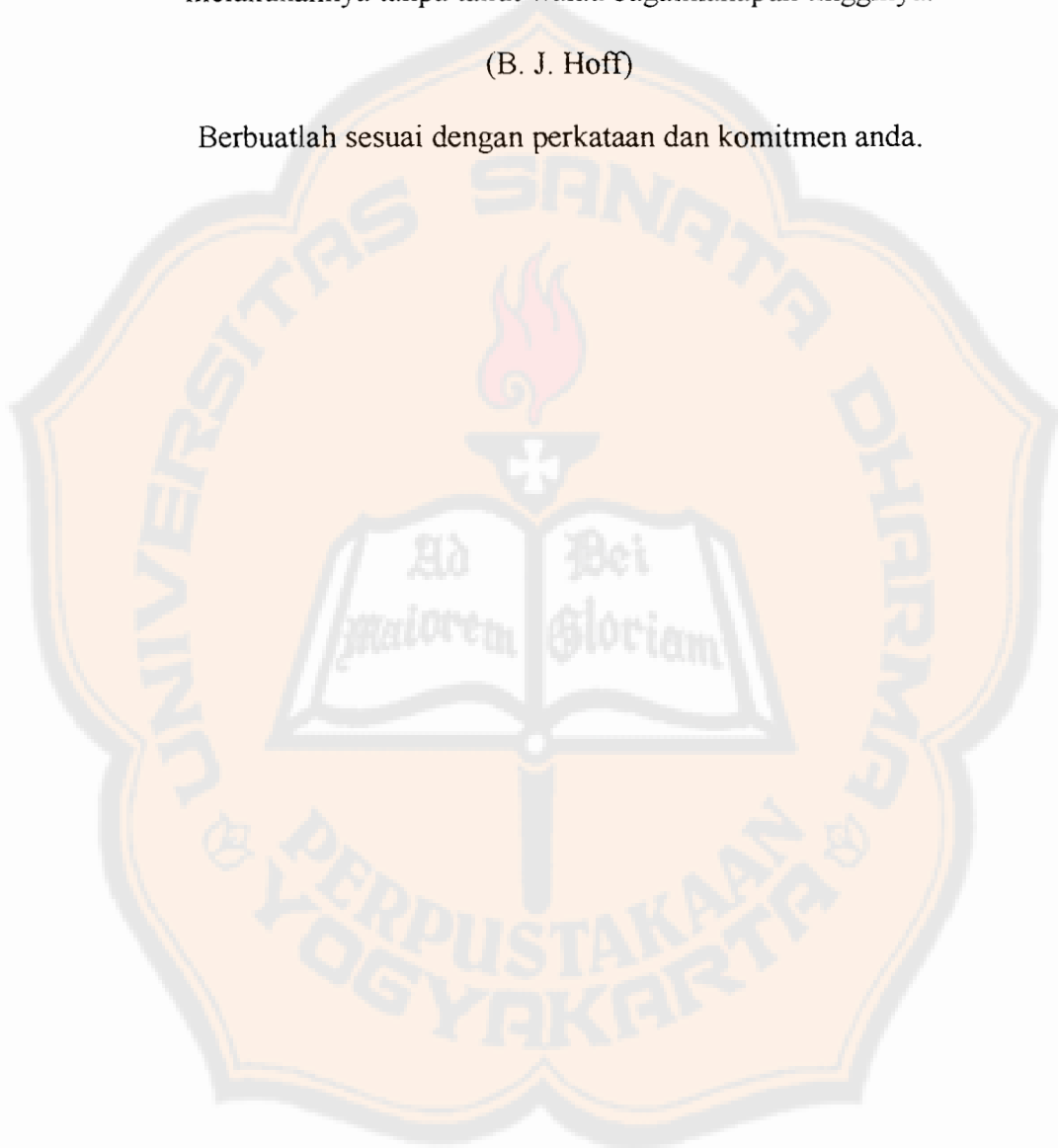
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Motto

Tuhan berilah aku sebuah mimpi yang membuat aku terbang dan iman untuk melakukannya tanpa takut walau bagaimanapun tingginya.

(B. J. Hoff)

Berbuatlah sesuai dengan perkataan dan komitmen anda.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

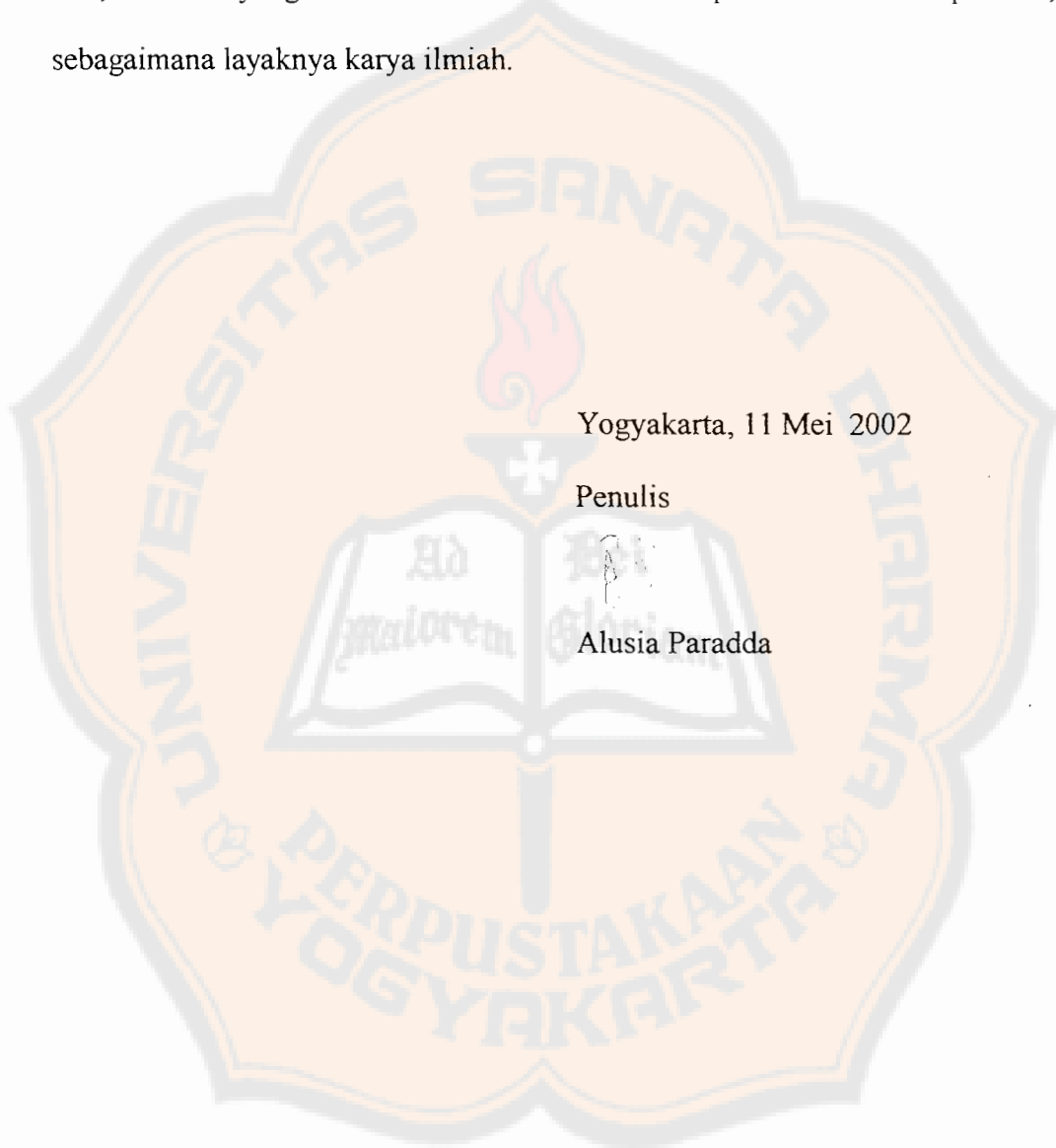
Pernyataan Keaslian Karya

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah asli kreasi saya sendiri, tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan atau daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 11 Mei 2002

Penulis

Alusia Paradda



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Judul : PERKEMBANGAN KONGREGASI SUSTER-SUSTER CINTAKASIH
DARI MARIA BUNDA BERBELASKASIH (S.C.M.M.)
DI INDONESIA PERIODE 1885-1975

Oleh : Alusia Paradda

Penelitian ini bertujuan : (1) mendeskripsikan sejarah awal berdirinya kongregasi S.C.M.M. di Tilburg, Belanda, (2) mendeskripsikan dan menganalisis masuknya kongregasi S.C.M.M. ke Indonesia serta kegiatannya di Indonesia, (3) mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan kongregasi S.C.M.M. di Indonesia periode 1885-1975.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi sejarah yang mencakup empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan kultural. Sumber data penelitian berasal dari sumber tertulis, yaitu dengan cara studi pustaka, arsip-arsip, dokumen kongregasi yang relevan dengan permasalahan, serta sumber lisan yang diperoleh dari wawancara dengan responden.

Kongregasi S.C.M.M. didirikan oleh Mgr. Joannes Zwijzen di t' Heike Tilburg, Belanda pada tanggal 23 November 1832. Kongregasi ini sejak awal berdirinya bertujuan untuk mengikuti Yesus Kristus melalui pelayanan terutama kepada kaum miskin, tertindas dan berkekurangan, dalam semangat kesederhanaan dan cintakasih. Tujuan inilah yang menjiwai para suster S.C.M.M. di dalam tugas perutusan mereka, dan memberanikan mereka untuk pergi ke mana saja, bila kongregasi mengutus mereka demi pelayanan yang total. Pada tahun 1885 kongregasi S.C.M.M. masuk ke Indonesia atas undangan pastor-pastor Yesuit untuk menangani karya misi di Padang, Sumatera Barat, khususnya di dalam bidang pendidikan.

Hasil kuantitatif yang tampak dari penelitian ini menunjukkan perkembangan kongregasi ini dari tahun 1885 sampai 1975. Perkembangan itu dapat terlihat di dalam peningkatan jumlah komunitas-komunitas dan karya-karya kongregasi ini. Perkembangan yang menakjubkan tampak di dalam jumlah suster-suster Indonesia (pribumi) yang menggabungkan diri dengan kongregasi ini. Perkembangan dalam aspek kualitatif tampak di dalam perkembangan karya-karya yang ditangani oleh para suster. Karya-karya mereka berawal di dalam bidang pendidikan (TK, SD, SMP, SMU), tetapi karena tuntutan zaman dan kebutuhan daerah setempat yang membutuhkan bentuk pelayanan lain, kongregasi mengembangkan karya-karyanya di dalam bidang lain seperti kesehatan, asrama putera dan puteri, panti asuhan dan bidang-bidang karya pastoral.

ABSTRACT

Title: THE DEVELOPMENT OF THE SISTERS OF CHARITY OF
OUR LADY MOTHER OF MERCY CONGREGATION IN
INDONESIA FOR THE PERIOD 1885-1975

By : Alusia Paradda

This research has the following objectives: 1. To describe the early history of foundation of the S.C.M.M. Congregation in Tilburg, Netherlands, 2. To describe and analyze the entrance of the S.C.M.M. Congregation in Indonesia as well as its activities in Indonesia, 3. To describe and analyze the development of the S.C.M.M. Congregation in Indonesia for the period 1885-1975.

This research use historical methodology, which apply four stages of method : heuristic, critical source, interpretation and historiography. Its approaches are sociological and cultural. The data are taken from written sources, such as study of bibliography, archives, congregation's documents that are relevant to the problems of the research, as well as oral sources, which are obtained from the interview with respondents.

The S.C.M.M. congregation was founded by Mgr. Joannes Zwijsen at t'Heike, Tilburg, Netherlands on November 23, 1832. Since its foundation, the congregation's objective is to follow Jesus Christ by serving especially the poor, the oppressed and those who stand in need, in the spirit of simplicity and merciful. This objective inspires the sisters of S.C.M.M. in their mission and encourages them to go anywhere the congregation sends them in order to serve those who stand in need without expecting something for themselves. In 1885 S.C.M.M. Congregation came to Indonesia at the invitation of the Jesuit priests to handle a mission in Padang, West Sumatera, especially in the field of education.

The quantitative result of this research shows the development of this congregation from 1885 to 1975. It can be seen in the increase in number of its communities and of its works. Extraordinary development in this aspect can be seen in the number of the Indonesian sisters, which joint the congregation. The development in its quantitative aspect can be seen in the growing works handled by the sisters. The works of sisters started in field of education (TK, SD, SMP, SMU), but according to the progress of the time and the need of the local area, that requires other services, the congregation develops its works in other fields like health, dormitories for boys and girls, orphanage and pastoral works.

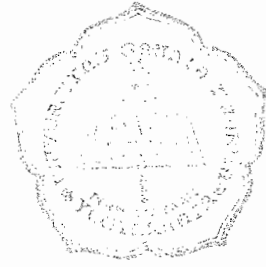
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Dra. Theresia Sumini, MP.d. selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dan mendampingi penulis selama menempuh tugas belajar di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
7. Para Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang telah banyak memberikan masukan sebagai bekal pengetahuan dan bimbingan bagi penulis selama menempuh tugas belajar.
8. Seluruh Karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
9. DPP Kongregasi S.C.M.M. yang telah memberi kesempatan untuk studi.
10. Sr. Francin Janssen selaku Sie Dokumentasi Museum kongregasi S.C.M.M. di Nederland, yang telah banyak memberikan bantuan berupa data-data yang sangat diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Para suster informan dan segenap anggota Komunitas St. Sesilia Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat dan teman-temanku Prodi Pendidikan Sejarah, secara khusus Osharjo, Wuriningsih, Celia, Sri, Anna, Rais, Fuca, Martin, Edhita, Seli, Romanna, yang selalu setia memberikan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan, namun telah banyak memberikan dukungan dan perhatian hingga selesainya skripsi ini.

Kepada para pembaca, semoga skripsi ini bermanfaat dan memberi inspirasi untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan karya-karya belaskasih, khususnya kongregasi S.C.M.M. Propinsi Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI



	hlm
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Landasan Teori.....	13
G. Metode Penelitian dan Pendekatan.....	19
1. Metode Penelitian.....	19
2. Pendekatan.....	22

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

H. Sistematika Penulisan	24
BAB II : SEJARAH AWAL BERDIRINYA KONGREGASI S.C.M.M. DI	
TILBURG, BELANDA TAHUN 1832.....	26
A. Asal-usul Kongregasi S.C.M.M.	26
1. Mgr. Joannes Zwijssen Pendiri Kongregasi S.C.M.M.	30
2. Konstitusi dan Statuta	34
B. Spiritualitas dan Karisma Kongregasi S.C.M.M.	36
1. Spiritualitas	36
2. Karisma	38
C. Visi dan Misi Kongregasi S.C.M.M.	40
1. Visi Kongregasi S.C.M.M.	40
a. Mengenai Inti Hidup Religius	40
b. Mengenai Hidup Doa	42
c. Mengenai Nasehat Injil	43
d. Mengenai Karya Kerasulan	43
e. Mengenai Pembinaan (formatio)	44
2. Misi Kongregasi S.C.M.M.	44
BAB III : KEDATANGAN KONGREGASI S.C.M.M. KE I INDONESIA	
TAHUN 1885.	48
A. Latar Belakang Sosial, Budaya, dan Pendidikan di Indonesia	
Tahun 1885	48

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Kedatangan Kongregasi S.C.M.M. ke Indonesia Tahun 1885	50
C. Situasi Gereja Katolik di Indonesia	51
D. Perjalanan Para Suster Misionaris S.C.M.M. ke Indonesia	55
E. Latar Belakang Sosial Budaya masyarakat Indonesia	57
1. Budaya Minangkabau	58
2. Budaya Flores	61
3. Budaya Batak	65
F. Faktor Pendorong dan Penghambat Kongregasi S.C.M.M. datang ke Indonesia.....	71
1. Faktor Pendorong.....	71
2. Faktor Penghambat	72
BAB IV : PERKEMBANGAN KONGREGASI S.C.M.M. DI INDONESIA	
PERIODE 1885-1975	75
A. Masa Kolonial Belanda, 1885-1942	75
B. Masa Pendudukan Jepang, 1942-1945.....	81
C. Masa Kemerdekaan, 1945-1975	83
BAB V : KESIMPULAN	94
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN	100

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya zaman, berkembang pula pola pikir manusia sebagai salah satu unsur untuk mengisi dan memahami arti perjalanan sejarah suatu bangsa dan tidak tertutup kemungkinan adanya sumbangan ilmu sejarah bagi perkembangan Gereja di Indonesia baik di masa lampau, masa kini maupun masa yang akan datang. Hal ini dapat memberikan inspirasi bagi peneliti untuk menggali sejarah awal dan perkembangan Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih dari Maria Bunda Berbelaskasih di Indonesia yang dirintis oleh para missionaris dari Eropa.

Penulisan sejarah tidak lagi didominasi oleh masalah politik, tetapi juga menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia.¹ Sejarah sebagai ilmu telah mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama sejak dipakainya berbagai teori dan konsep dari ilmu-ilmu lain. Karena hasrat ingin tahu tentang proses yang dilalui oleh salah satu aspek realitas kehidupan adalah sah,² dan keingintahuan itulah maka diadakan penelitian mengenai Perkembangan Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih dari Maria Bunda Berbelaskasih di Indonesia 1885-1975. Adapun alasan yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian ini adalah

¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia, 1992, hlm. 37.

² Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal Indonesia*. Jakarta : Gramedia, 1985 hlm. XVI.

pertama, peneliti adalah anggota Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih dari Maria Bunda Berbelaskasih, sehingga ada kedekatan emosional dan intelektual. Kedekatan emosional dan kedekatan intelektual tersebut sebagai syarat subyektif dan obyektif sangat penting, karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan dapat.³ Selain itu, peneliti juga menganggap bahwa penelitian ini sangat penting karena sampai saat ini belum banyak penelitian mengenai Perkembangan Sejarah Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih dari Maria Bunda Berbelaskasih, terutama dalam kurun waktu satu abad.

Tahun 1885 digunakan sebagai awal penelitian karena pada waktu itu para Suster S.C.M.M. untuk pertama kalinya tiba di Indonesia (di Padang-Sumatera Barat). Tahun 1975 digunakan sebagai akhir penelitian karena pada tahun 1975 kongregasi S.C.M.M. mengadakan kapitel provinsi pertama kali di Indonesia. Pada kapitel ini sering disebut sebagai kapitel pembaharuan, karena membahas berbagai rencana pembaharuan dan penyesuaian kongregasi terhadap hasil konsili Vatikan II dan penyesuaian terhadap budaya Indonesia (Indonesiasi). Peneliti berharap dapat melihat berbagai perubahan dalam kongregasi yang diakibatkan oleh adanya Konsili Vatikan II dan perkembangan kongregasi sebelum kepemimpinan diserahkan kepada suster pribumi.

Lingkup waktu antara tahun 1885-1975 akan diuraikan menjadi beberapa periode berdasarkan peristiwa yang menonjol di Indonesia dan peristiwa lain di

³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1995, hlm. 90.

kegiatan mereka inilah orang-orang tertarik pada ajaran Kristiani dan minta dipermandikan secara katolik.

Dalam perjalanan waktu banyak kendala yang dihadapi oleh para misionaris namun dengan sabar, tekun, taat, pada penyelenggaraan Illahi serta mendapat terang Roh Kudus, maka semakin banyak orang yang datang kepada Yesus dan diselamatkan.

Kedatangan Jepang di Indonesia tahun 1942 mengubah status orang Belanda , dari kelas yang dihormati menjadi kelas yang direndahkan. Mereka dikejar-kejar oleh Jepang untuk dibunuh dan dipenjarakan, karena orang Belanda dianggap berada di pihak sekutu yang menjadi musuh bagi Jepang. Hal ini juga menimpa rohaniwan-rohaniwati Katolik yang berkebangsaan Belanda, meskipun mereka mengemban misi Gereja dengan tulus. Gedung-gedung milik misi banyak yang disita oleh Jepang untuk perkantoran atau untuk keperluan lain. Dapat dikatakan bahwa pada masa pendudukan Jepang, umat Katolik di Indonesia dilatih untuk mandiri dan mungkin dapat dikatakan terpaksa menggerakkan tenaga awam untuk melanjutkan kehidupan Katolik seperti pernah diajarkan oleh rohaniwan dan rohaniwati yang pada saat itu ditawan oleh Jepang. Selama masa pendudukan Jepang, 282 misionaris meninggal dunia, terdiri atas 74 imam, 47 bruder dan 161 suster.⁵

⁵ Van den End, *Ragi Cerita Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta : Gunung Mulia, 1983, hlm. 444-445.

Pada masa pendudukan Jepang kehidupan para suster S.C.M.M amat menderita, semua suster asal Eropa digiring ke tempat pengasingan (internir). Sebagai tawanan, mereka dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain, sampai akhirnya mereka terdampar di Bangkinang. Pada waktu itu ada empat puluh suster diinternir, sebelas orang meninggal di Bangkinang, sebelas kembali ke Belanda karena sakit fisik dan mental akibat ketegangan dan penganiayaan yang amat sangat di tahanan, dan delapan belas orang masih boleh tinggal berkarya di Padang.⁶

Pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah kepada sekutu dan tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Para suster S.C.M.M. yang di kamp pengungsian baru dikembalikan ke Padang. Namun ujian hidup bagi mereka masih terus berlangsung akan tetapi iman mereka akan penyelenggaraan Illahi tetap teguh.⁷

Setelah Indonesia merdeka, suster-suster mulai berkarya kembali khususnya pada bidang pendidikan di Padang. Namun pada waktu itu mereka mengalami kesulitan, karena sekolah-sekolah yang didirikan tidak bisa menampung murid yang sudah semakin banyak. Untuk mengatasi hal itu diadakan sekolah sore dan sebagian murid belajar di biara. Pada waktu itu pemerintah Indonesia mengharuskan sekolah-sekolah menggunakan bahasa Indonesia. Suster-suster

⁶ Kusnoharjono, Sr. Rosalina, *Napak Tilas 110 Tahun SCMM di Indonesia*. Yogyakarta : Andi Offcet, 1995, hlm. 25

⁷ *Ibid.*

segera belajar bahasa Indonesia, sambil mengajar bahasa Indonesia walaupun mereka merasa kesulitan.⁸

Sejalan dengan perkembangan karya perutusan, para suster S.C.M.M. asal Eropa berhasil memikat puteri-puteri Indonesia. Tiga puteri Padang pertama bergabung dalam persaudarian S.C.M.M.. Ketiga puteri tersebut, adalah Sr. Xaveria Makmur, Sr. Ignatia Lim, dan Sr. Agnes Tjia.⁹ Mereka memperoleh pembinaan di negeri Belanda dan setelah berkaul kembali ke Indonesia untuk menerima perutusan baru. Kehadiran para suster S.C.M.M. di Indonesia pada 1885 itu karena berkat jasa para Pastor Yesuit (S.J.), yang pada waktu itu berkarya di Padang Sumatera Barat. Harapan para Pastor Yesuit (S.J.) di Padang waktu itu agar suster S.C.M.M. memberi pelayanan di bidang pendidikan kristiani anak-anak, pembinaan remaja puteri dan keterampilan.¹⁰

Pada awal tahun 1883 daerah misi di Sumatera Barat dilayani oleh imam Yesuit, di bawah Keuskupan Agung Batavia (Jakarta). Pada waktu itu yang menjabat Uskup Agung adalah Mgr. Claessens. Imam Yesuit yang bertugas di Padang adalah Pastor A. Smith, S.J. dan Pastor De Vries, S.J. Mereka sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat dan dari pengalaman pelayanannya, Pastor Smith lalu menulis suatu karangan di dalam majalah St. Claverbond yang beredar di negeri Belanda. Tulisannya antara lain berbunyi demikian; “Jika kita mau

⁸ *Ibid.*, hlm. 26.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ DPP SCMM, *Statuta SCMM Provinsi Indonesia 1997*. Sibolga : tanpa penerbit, 1999, hlm. 1.

bekerja dengan baik, maka harus ada sekolah-sekolah yang dikelola oleh suster-suster. Adapun usaha pastor, tanpa bantuan para suster, akan lebih banyak mengalami kekecewaan daripada kesuksesan.¹¹

Permohonan P. Smith lewat Mgr. Godschalk uskup di s'-Hertogenbosch dikabulkan,¹² maka pada tanggal 12 Juli 1885 mulailah awal mula kongregasi S.C.M.M. di Indonesia. Sejak dikeluarkannya surat resmi yang ditujukan kepada seluruh anggota kongregasi bahwa kongregasi menerima undangan dari Mgr. Godschalk untuk mengutus para susternya berkarya di Kota Padang.¹³ Sejak saat itu kongregasi mengirim para suster perintis yang pertama ke Indonesia, dengan penuh semangat mereka melayani kebutuhan sesama yang sangat membutuhkan pertolongan. Suster-suster perintis pertama adalah Sr. Ewalda van Beek (pemimpin komunitas / biara), Sr. Walfrida Screuder, Sr. Irmine van Apol, Sr. Custodie, Sr. Eeupharase Klamer, Sr. Melchiorine Schrender, Sr. Philomeno, Sr. Ludovicus Molenaar dan Sr. Veronie van Abele.¹⁴

Dalam perjalanan waktu dari tahun ke tahun kongregasi S.C.M.M. mengalami perkembangan yang direalisasikan dalam bidang karya perutusan untukewartakan dan menyebarkan nilai-nilai hidup kristiani, yaitu menumbuhkan iman, menegakkan keadilan dan kebenaran,ewartakan persaudaraan yang ikhlas serta berperan aktif tidak hanya dalam bidang

¹¹ Kusnoharjono, *op. cit.*, hlm. 19.

¹² Sr. Alix Van de Molengraft, *Tiga Wanita yang Saleh Memulai Sebuah Karya*. (Terj). Maastricht, Belanda : Tanpa Penerbit, 1992 hlm. 100.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Kusnoharjono, *op. cit.*, hlm. 20.

pendidikan tetapi juga dalam bidang karya sosial, bidang karya medis dan bidang karya pastoral.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka disusun beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya kongregasi S.C.M.M. di Tilburg ?
2. Mengapa dan untuk apa S.C.M.M. datang ke Indonesia tahun 1885 ?
3. Bagaimana sejarah perkembangan kongregasi S.C.M.M. di Indonesia periode 1885-1975 ?

Untuk mempermudah dalam penulisan, maka rumusan masalah ke tiga akan dibagi berdasarkan periodisasi waktu :

- a. Masa kolonial Belanda, 1885-1942
- b. Masa Pendudukan Jepang, 1942- 1945
- c. Masa kemerdekaan, 1945-1975

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sejarah awal berdirinya kongregasi S.C.M.M. di Tilburg.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis masuknya kongregasi S.C.M.M. ke Indonesia serta kegiatannya di Indonesia.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan kongregasi S.C.M.M. di Indonesia periode 1885-1975.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Sejarah

Sebagai sarana untuk melatih diri secara langsung dalam mempraktekkan dan mengaplikasikan metodologi penulisan sejarah sehingga dapat memperluas wawasan berpikir dan memperkaya khasanah tulisan sejarah di Indonesia. Selain itu untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia sebagai tindak lanjut dari praktik metodologi penelitian sejarah dan historiografi yang telah diterima dalam bangku kuliah, sehingga disiplin ilmu sejarah akan selalu berkembang sesuai dengan sifat sejarah yang selalu berubah dan hidup.

2. Bagi kongregasi S.C.M.M. di Indonesia

Sebagai peningkatan penghayatan spiritualitas dan sebagai inspirasi untuk mempertahankan dan mengembangkan karya-karya belaskasih yang telah dirintis sejak awal berdirinya kongregasi S.C.M.M., serta berusaha dengan talenta yang ada dalam setiap pribadi untuk menjawab tuntutan jaman yang direalisasikan dalam karya kerja nyata.

3. Bagi Peneliti

Memberikan sumbangan bagi kongregasi S.C.M.M., dalam rangka semakin memperkenalkan diri kepada masyarakat luas.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan karya sejarah, tidak bisa lepas dari sumber-sumber sejarah baik tertulis maupun tidak tertulis. Oleh karena itu sumber merupakan pangkal tolak dari rekonstruksi sejarah, karena dari sumber inilah dapat ditarik suatu fakta sejarah yang kemudian menjadi dasar usaha menghidupkan peristiwa masa lampau.¹⁵ Untuk menghindari adanya unsur subyektifitas dalam penulisan ini, maka perlu adanya sumber primer dan sumber sekunder.

Buku-buku yang membahas tentang sejarah kongregasi S.C.M.M. sangat terbatas. Oleh sebab itu diperlukan juga sumber-sumber yang ada seperti majalah, notulen-notulen rapat, dan arsip-arsip yang ada baik di Provinsi Indonesia maupun arsip-arsip terjemahan dari Belanda. Selain itu diperlukan juga sumber dari suster-suster S.C.M.M. pendahulu dengan jalan wawancara. Dalam wawancara ini diambil dari para suster yang memang benar-benar mengalami secara langsung akan peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Secara umum dapat dituliskan beberapa buku sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder, yang kiranya diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada.

Sumber primer antara lain :

Pertama, *Konstitusi*. Terjemahan, diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Umum Kongregasi S.C.M.M. di 's-Hertogenbosch, 1989, buku ini menguraikan tentang

¹⁵ Sartono Kartodirdjo, *op. cit.* hlm. 83.

visi dan misi kongregasi, spiritualitas, triprasetia para suster, dan peraturan hidup lainnya yang berhubungan dengan perutusan para suster.

Kedua, *Statuta Provinsi Indonesia*. Diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Provinsi Indonesia, 1975, di Sibolga. Buku ini menguraikan tentang peraturan-peraturan khusus untuk para suster di Provinsi Indonesia.

Ketiga, *Kronik Provinsi Indonesia dari 1885-1975*. Berisi tentang kedatangan para suster misionaris pertama sampai tahun 1975 dan dinamika kehidupan para suster serta perkembangan kongregasi dan perutusannya di Indonesia..

Keempat, *Dokumen resmi, surat-surat penting awal pendirian kongregasi S.C.M.M. di Indonesia tahun 1885*. Sumber-sumber tersebut diharapkan dapat menjawab permasalahan yang akan diuraikan dalam skripsi ini. Sumber sekunder antara lain:

Pertama, *Pembicaraan-Pembicaraan Akrab 1863-1864*. Terjemahan, ditulis oleh Mgr. Joannes Zwijsen, 1864, diterbitkan oleh D.P.P. Frater C.M.M. Propinsi Indonesia. Judul aslinya (*Gemeenzame Gesprekken 1863-1864*). Buku ini menguraikan tentang peraturan-peraturan khusus, spiritualitas, visi dan misi kongregasi, penghayatan ketiga kaul, yang langsung ditulis oleh bapak pendiri kongregasi Mgr. Joannes Zwijsen, Pr.

Kedua, *Tiga Wanita Saleh memulai Sebuah Karya*. terjemahan, ditulis oleh Sr. Alix van de Molengraft di Maastricht-Belanda. Judul aslinya (*Na de drie begijnen ging het Verder*). Buku ini berisi tentang sejarah berdirinya tarekat SCMM, riwayat hidup panggilan Mgr. J. Zwijsen pendiri, serta spiritualitas

kongregasi SCMM. Buku ini juga menguraikan tentang peraturan hidup (konstitusi) dan statuta kongregasi.

Ketiga, Sr. Rosalina Kusnoharjono, S.C.M.M.. *Sejarah Satu Abad Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih Dari Maria Bunda Berbelaskasih di Indonesia*. Diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Provinsi Indonesia, 1985, di Padang. Buku ini menguraikan tentang sejarah awal masuknya kongregasi S.C.M.M. ke Indonesia, dan perkembangannya selama satu abad di Indonesia,

Keempat, Sr. Rosalina Kusnoharjono, S.C.M.M.. *Napak Tilas 110 Tahun S.C.M.M. di Indonesia 1885-1995*. Yogyakarta : Andi Offset, 1995. Buku ini berisi tentang sejarah awal masuknya kongregasi S.C.M.M. ke Indonesia, Kapitel Umum dan Provinsi, kepengurusan, serta perkembangan kongregasi di Indonesia.

Kelima, *Segala Sesuatu Hanya Berdasarkan Cinta Kasih*, terjemahan, ditulis oleh Jos Huls, diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Umum C.M.M. dan S.C.M.M. di 's-Hertogenbosch-Tilburg, 1995. Buku ini menguraikan tentang Bunda Maria yang Berbelaskasih sebagai pelindung utama dan spiritualitas Vinsentius a Paulo sebagai pelindung karya amal kongregasi S.C.M.M..

Secara umum juga dapat dituliskan buku-buku penunjang dalam penulisan skripsi ini antara lain : Van den End. *Ragi Cerita Sejarah Gereja di Indonesia*. 1983. Jakarta : Gunung Mulia., F. J. Moloney dan I. Suharyo, Pr. *Menjadi Murid dan Nabi*. 1988. Yogyakarta : Kanisius., Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi Sejarah*. 1992. Jakarta : Gramedia., Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. 1993. Yogyakarta : Bentang., J. Riberu. *Tonggak Sejarah*

Pedoman Arah : Dokumen Konsili Vatikan II. 1983. Jakarta : MAWI., A. Heuken.

Ensiklopedi Gereja. 1993. Jakarta : Cipta Loka Caraka.

F. Landasan Teori

Untuk menghantar ke pembahasan mengenai permasalahan di atas, maka penulis akan berusaha menguraikan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep perkembangan, kongregasi yang dibedakan dari tarekat dan ordo, suster, spiritualitas, misionaris dan karya misi. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas arti dari beberapa kata penting dalam tulisan ini, supaya tidak terjadi salah penafsiran. Dengan demikian diharapkan ada kesamaan persepsi mengenai konsep yang dikemukakan oleh penulis. Judul skripsi ini adalah ***“Perkembangan Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih dari Maria Bunda Berbelaskasih (S.C.M.M.) di Indonesia Periode 1885-1975.”***

Kata perkembangan menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti menjadi besar.¹⁶ Perkembangan merupakan proses ke depan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali.¹⁷ Dalam penulisan ini perkembangan yang berarti menjadi besar, dipakai untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan bertambahnya sesuatu, misalnya jumlah suster, jumlah biara, dan jumlah karya para suster. Perkembangan ini menunjukkan adanya kemajuan dari kongregasi S.C.M.M.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1990, hlm. 414.

¹⁷ F. J. Monk, A.M. P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, hlm. 1.

yang diperoleh melalui berbagai peristiwa sebagai suatu perjuangan dan proses menuju perkembangan.

Pengertian perkembangan secara sosiologis adalah perubahan menuju pada keadaan yang lebih maju.¹⁸ Kemajuan tersebut dapat dilihat dari kegiatan para suster di bidang karya, terutama dalam hubungannya dengan masyarakat. Indikator yang dapat dilihat sebagai suatu kemajuan dalam segi sosiologi antara lain para suster dapat bersosialisasi dengan masyarakat lewat bidang-bidang karya yang ditangani, lewat pewartaan iman, lewat tindakan-tindakan konkret yang berhubungan dengan masyarakat dan gereja, hal ini sudah merupakan bukti dari kemajuan kongregasi S.C.M.M..

Pengertian perkembangan kongregasi S.C.M.M. dapat diartikan sebagai perkembangan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif dapat dilihat dari jumlah suster dan jumlah biara yang ada pada kurun waktu 1885-1975. Secara kualitatif dapat dilihat dari berkembangnya bidang karya yang ditangani oleh para suster yang semula hanya pendidikan kemudian berkembang dan mencakup bidang-bidang lainnya seperti , pastoral, asrama putera / puteri, keterampilan puteri, dan karya kesehatan (bidang medis).

Kongregasi berarti perkumpulan para biarawan atau biarawati Katolik dari satu kesatuan khusus.¹⁹ Konsep kongregasi yang dikemukakan oleh *A. Heuken, S.J.*, adalah perserikatan keagamaan yang diakui oleh paus atau uskup. Anggota-

¹⁸ Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*. Jakarta : CV. Rajawali, 1983, hlm. 137.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 455.

anggotanya hidup sesuai dengan aturannya dan tiga *kaul*²⁰ yang disebut sederhana (yang bersifat sementara dan bersifat tetap)²¹ Kaul yang bersifat tetap berarti kaul kekal untuk seumur hidup, sedangkan kaul sementara berarti kaul yang diucapkan untuk jangka waktu tertentu dan selalu diperbaharui sampai kepada keputusan untuk kaul kekal.

Tarekat berarti jalan menuju kebenaran, cara atau aturan hidup dalam bidang keagamaan atau kepercayaan. Tarekat juga berarti persekutuan atau persaudaraan orang-orang yang bersama-sama menurut aturan hidup tertentu serta berusaha hidup sesuai iman mereka. Maka, beberapa kongregasi suster atau bruder menggunakan istilah tarekat pada nama mereka sebagai terjemahan *societas* atau *communitas*.²²

Konsep ordo adalah lembaga religius atau persekutuan yang sebagian anggotanya pria atau wanita, imam atau awam, mengikrarkan ketiga Nasihat Injili sebagai kaul kekal yang publik serta meriah atau agung dan hidup dalam persaudaraan. Tujuannya membaktikan seluruh diri dan kehidupan kepada Tuhan. Cara pembaktian ini dilakukan sesuai aturan hidup (*regula*) masing-masing ordo yang disahkan Paus.²³

²⁰ Kaul atau prasetia adalah suatu janji untuk memuliakan Allah, maksudnya mempersembahkan diri, perbuatan atau barang tertentu kepada Allah, mengikat diri untuk mengatasi ketidaktetapan kemauan dan hatinya untuk waktu tertentu atau bahkan untuk seumur hidup. Lihat Adolf Heuken, SJ. , *Ensiklopedi Gereja Jilid II*, Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992, hlm. 213.

²¹ *Ibid.*, hlm. 388.

²² *Ibid.*, hlm. 351.

²³ *Ibid.*, hlm. 237.

Suster (Zuster dalam bahasa Belanda) berarti saudari digunakan sebagai sapaan satu sama lain di antara para anggota biara-biara wanita, kemudian dalam arti luas suster berarti semua anggota lembaga hidup bakti wanita.²⁴ Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih dari Maria Bunda Berbelaskasih dalam bahasa Belanda *Zusters van Liefde* dan dalam bahasa Inggris *Sisters of Charity of Our Lady Mother of Mercy* disingkat S.C.M.M.²⁵ Untuk selanjutnya dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan singkatan S.C.M.M..

Misionaris adalah utusan untukewartakan Injil kepada orang yang belum mengenal Kristus.²⁶ Sedangkan karya misi adalah karya perutusan yang dilakukan oleh para misionaris di daerah misi (berupa karya amal tanpa pamrih). Hal ini dilakukan sesuai dengan perutusan yang diterimanya sebagai misionaris.

Konsep Spiritualitas menurut **J. B. Banawiratma, S.J.** adalah sikap-sikap batin yang mendorong orang untuk bertindak. Spiritualitas juga dimengerti sebagai sesuatu yang melatarbelakangi bentuk atau cara hidup seseorang dalam berusaha menjadi dirinya sesuai dengan yang dicita-citakan. Jadi spiritualitas bukan hanya masalah yang menyangkut keseluruhan hidup manusia itu, yaitu bagaimana ia memikirkan, menyadari, dan menghayati hidup di dunia ini baik dalam relasi dengan Tuhan maupun dengan sesama. Spiritualitas juga merupakan kesadaran dan sikap hidup manusia untuk tahan uji dan bertahan dalam

²⁴ *Ibid.*, hlm. 305.

²⁵ Wawancara dengan Sr. Agnes Syukur, SCMM pada tanggal 9 September 2001.

²⁶ Adolf Heuken., *op. cit.*, Jilid II hlm. 196.

mewujudkan tujuan dan pengharapan. Spiritualitas bisa menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi penganiayaan, kesulitan, penindasan, dan kegagalan yang dialami oleh seseorang atau kelompok-kelompok yang sedang mewujudkan cita-cita atau tujuan hidupnya.²⁷

Spiritualitas yang dikemukakan oleh *Tom Jacobs, S.J.* adalah usaha-usaha untuk mencapai kesempurnaan Kristiani, dalam bentuk yang khusus dan khas. Jadi spiritualitas memuat unsur usaha untuk mengejar kesempurnaan Injil. Orang baru dapat berbicara tentang spiritualitas apabila termuat di dalamnya usaha mengejar hidup Injili.²⁸

Spiritualitas adalah pengungkapan karisma, sedangkan karisma adalah kepekaan seseorang akan kehadiran Tuhan secara istimewa (sebagai anugerah Roh Kudus) sehingga orang tersebut terdorong untuk mengambil sikap menurut semangat Injil dalam tuntutan situasi konkret.²⁹ Spiritualitas Mgr. Zwijsen adalah menjadi hamba Tuhan yang sederhana dan berbelaskasih³⁰, menurutnya, menjadi hamba Tuhan dengan melayani kaum papa itu berarti sudah menemukan Tuhan. Ia sangat menekankan semangat kesederhanaan kepada para susternya dalam menjawab panggilan Tuhan melayani terutama mereka yang sangat membutuhkan, yang tidak mengenyam pendidikan, mereka yang miskin, tertindas dan berkekurangan. Ia menganjurkan pada semua susternya supaya

²⁷ Banawiratma, SJ, *Spiritualitas Transformatif Suatu Pergumulan Ekumenis*. Yogyakarta : Kanisius, 1998, hlm. 57-59.

²⁸ Toms Jacobs, SJ, *Spiritualitas Elisabeth Gruyters*. Yogyakarta : Kanisius, 1987, hlm. 10.

²⁹ Wawancara dengan Sr. Margaretha Gultom, SCMM pada tanggal 25 Maret 2001.

³⁰ DPU, *Konstitusi SCMM*, (Terj), s'-Hertogenbosch : Tanpa penerbit, 1989, hlm. 20.

dalam melayani mereka yang menderita, senantiasa menampakkan keramahan dan kegembiraan serta siap mendampingi dengan sabar dan lembut. Para suster akan memikul salib penderitaan mereka (solider) dan menaruh belaskasihan, sambil berusaha memenuhi keinginan mereka yang dilayani dalam naungan belaskasih Allah dan Bunda Maria.

Konsili dalam arti umum merupakan sidang-sidang para uskup untuk mengambil sikap dan keputusan tentang masalah ajaran iman, tata tertib dan tindakan pastoral serta administratif. Konsili menguraikan tata tertib tarekat-tarekat, yang para anggotanya mengikrarkan kaul kemurnian, kemiskinan serta ketaatan, dan menanggapi kebutuhan-kebutuhan mereka, menurut tuntutan jaman. Pada saat itu lebih dari dua ribu uskup dan beberapa jenderal ordo serta kongregasi religius menjadi anggota konsili. Bersama banyak teolog dan penasihat, para pendengar awam dan pengamat dari gereja-gereja bukan Katolik, mereka berusaha dalam suatu proses belajar membuka diri terhadap bimbingan Roh Kudus untuk mencari jawaban atas masalah-masalah Gereja, seluruh umat kristen dan umat manusia pada akhir abad keduapuluh ini.³¹

Kongregasi S.C.M.M. bergerak sebagai utusan untuk menyebarkan ajaran cinta kasih dan melayani umat melalui karya misinya. Untuk mewujudkan tugas suci ini, partisipasi umat sangat diharapkan, terutama di Indonesia keterlibatan

³¹ Adolf Heuken, SJ, *op. cit.*, hlm. 65-69.

umat dilihat dalam karya kerasulan yaitu ikut serta dalam mengajar agama dan pewartaan kabar gembira bersama para suster.

Lewat pewartaan dan kesaksian iman para suster melalui karya-karya kasih tersebut, maka semakin banyak orang yang merasa terpanggil untuk menjadi Katolik dan ingin hidup menurut ajaran cinta kasih. Seiring dengan bertambahnya umat Katolik, kongregasi S.C.M.M. juga semakin berkembang dalam arti kongregasi mengalami penambahan jumlah anggota dan meluaskan misinya ke daerah lainnya di Indonesia.

Dalam penulisan ini diuraikan mengenai perkembangan kongregasi S.C.M.M. di Indonesia dalam kurun waktu tertentu yaitu dari tahun pertama kongregasi masuk ke Indonesia (1885) sampai diadakannya kapitel provinsi yang pertama kali (1975). Ruang lingkup skripsi dibatasi pada lingkup waktu, lingkup tempat dan lingkup permasalahan. Adapun alasan adanya pembatasan dalam penulisan ini, karena penulis ingin mencermati bagaimana dinamika kehidupan kongregasi S.C.M.M. sebelum kepemimpinan diserahkan kepada orang pribumi (suster pribumi), dan diharapkan dapat memberi inspirasi bagi perkembangan kongregasi selanjutnya.

G. Metode Penelitian dan Pendekatan

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah yang berpegang pada sumber-sumber yang ada untuk menguji dan menganalisa secara kritis

sumber-sumber yang diperoleh. Metode penelitian sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Hal ini bermanfaat bagi sejarawan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara imajinatif berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui proses historiografi. Metode penelitian sejarah mempunyai empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Tahap pertama yaitu heuristik atau proses pengumpulan data untuk kepentingan subyek yang diteliti. Sedangkan menurut bentuknya sumber sejarah dibedakan menjadi tiga yaitu sumber tertulis, sumber benda, dan sumber lisan. Dalam penelitian ini data diperoleh dari sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa buku-buku pustaka, dokumen-dokumen resmi, majalah, dan kronik. Sedangkan sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara dengan para suster S.C.M.M. yang terlibat langsung dalam peristiwa masa lampau.

Tahap kedua adalah kritik sumber, merupakan tahap penelitian selanjutnya setelah pengumpulan data. Kritik bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kredibilitas dan otentisitas sumber. Kritik sumber dalam penelitian sejarah merupakan sesuatu yang harus dilakukan, hal itu untuk menghindari adanya kepalsuan dan keberpihakan suatu sumber.

Tahap ketiga adalah interpretasi, tahap yang cukup penting dalam sebuah penelitian, karena tahap ini ada kegiatan menempatkan data secermat mungkin supaya hasil penelitian ini bisa mendekati keadaan yang sebenarnya. Hasil interpretasi akan menunjukkan tingkat keberhasilan suatu penelitian. Interpretasi

peneliti sangat penting peranannya dalam hasil penelitian ini, maka pengolahan data yang dilakukan secara cermat diharapkan mampu mengurangi subyektifitas yang biasanya muncul dalam sebuah historiografi. Hal ini dikarenakan sejarah dalam arti obyektifitas (sejarah diartikan sebagai peristiwa masa lampau) yang diamati, dimasukkan kedalam pikiran subyek, tidak pernah murni tetapi telah diberi warna sesuai kacamata subyek. Sehubungan dengan ini, penulis akan berusaha untuk menyusun dan menganalisis data secermat mungkin, mengingat penelitian ini memiliki kedekatan secara emosional dengan penulis.

Tahap terakhir adalah historiografi yaitu suatu proses penulisan kembali peristiwa masa lampau berdasarkan data-data yang sudah diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber-sumber tersebut akan digunakan untuk melengkapi keterangan dari saksi dan pelaku, yang biasanya menjadi kelemahan informan dalam memberikan keterangannya. Penulis akan menyeleksi sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian ini, kemudian diolah dan disusun menjadi fakta-fakta sejarah. Hasil kritik sumber adalah fakta yang merupakan unsur-unsur bagi rekonstruksi sejarah atau penyusunan cerita sejarah.³²

Dalam penelitian ini selain menggunakan studi perpustakaan, juga menggunakan tekhnik wawancara. Wawancara ini dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Penulis mengadakan wawancara

³² Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia, 1993. Hlm. 72.

dengan maksud antara lain mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, dan situasi yang dialami langsung oleh responden. Wawancara dilakukan secara terbuka artinya pewawancara langsung berdialog (tanya-jawab) dengan responden. Dalam wawancara ini ditentukan oleh beberapa faktor yaitu pewawancara, responden, topik penelitian, dan situasi wawancara. Wawancara dianggap menunjang penelitian karena observasi saja tidak memadai dalam melakukan penelitian, itulah sebabnya observasi harus dilengkapi dengan wawancara. Dengan melakukan wawancara maka pewawancara dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden.³³

2. Pendekatan

*Pendekatan*³⁴ yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan sosiologis dan kultural. Pendekatan sosiologis, yang akan digunakan untuk melihat segi-segi sosial peristiwa yang dikaji umpamanya golongan sosial mana yang berperan³⁵ dalam hal ini pada bidang-bidang karya para suster S.C.M.M..

Pendekatan kultural akan digunakan untuk menjelaskan latar belakang sosial budaya Minangkabau, budaya Flores, dan budaya Batak di mana kongregasi pertama kali tiba dan berkembang di Indonesia dan latar belakang kedatangan

³³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito, 1998, hlm. 69.

³⁴ Pendekatan disebut sebagai permasalahan inti dari metodologi dalam ilmu sejarah. Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan dari segi mana kita memandangnya. Lihat Sartono Kartodirdjo, *op. cit.* hal. 4.

³⁵ *Ibid.*

kongregasi S.C.M.M. ke Indonesia, serta perkembangannya di Indonesia. Dalam mencermati hal tersebut tidak lepas dari adanya inkulturasi dan akulturasi.

Konsep inkulturasi menurut **J. W. M. Bakker, S.J.**³⁶ adalah

" Enculturation is in essence a process of conscious or unconscious conditioning, exercised within the limits sanctioned by a given body of customs. From this process not only is all adjustment to social living achieved, but also all those satisfactions that, though they are of course a part of social experience, derive from individual expression rather than association with others in the group. Every human being goes through a process of enculturation, for without the adaption it describes he could not live as a member of society ". (Herskovits)

(Enkulturasi menurut esensinya adalah suatu proses pewarisan kebudayaan baik secara sadar ataupun tidak sadar, yang dijalankan sesuai batasan-batasan yang diperbolehkan oleh suatu budaya yang diwarisi. Dari proses ini yang diperoleh bukan hanya penyesuaian diri terhadap kehidupan sosial, tetapi juga diperoleh kepuasan diri, kendati kepuasan diri ini sebenarnya bagian dari pengalaman sosial, yang berasal dari ekspresi individu dari kebersamaan dengan orang lain dalam kelompoknya. Setiap manusia mengalami proses enkulturasi sebab tanpa adaptasi ia tidak dapat hidup sebagai anggota masyarakat.)

Konsep akulturasi yang juga menurut **J. W. M. Bakker, S.J.**³⁷ adalah

" Acculturation comprehends those phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continuous first hand contact, with subsequent changes in the original cultural patterns of either or both groups".

(Akulturasi meliputi fenomena-fenomena yang muncul ketika kelompok-kelompok individu dengan budaya yang berbeda terus-menerus berinteraksi secara langsung dengan diikuti perubahan-perubahan dalam pola budaya asli dari salah satu atau kedua kelompok yang berinteraksi.)

³⁶ J. W. M. Bakker, SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Kanisius, hlm. 103.

³⁷ *Ibid*, hlm. 115.

Perbedaan antara akulturasi dan inkulturasi ; Akulturasi dapat diartikan sebagai suatu proses pertemuan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda, yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur kebudayaan tersebut. Proses percampuran kebudayaan tersebut diambil secara selektif dan perbedaan antara unsur-unsur kebudayaan yang berbeda tersebut masih tampak.³⁸ Sedangkan inkulturasi adalah bertemunya dua kebudayaan yang berbeda, kebudayaan tersebut saling melengkapi tanpa menghilangkan nilai budaya masing-masing kebudayaan, artinya budaya asli tetap dipertahankan oleh masing-masing kebudayaan tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan sejarah awal dan perkembangan kongregasi S.C.M.M. di Indonesia periode 1885-1975 akan dibahas secara sistematis. Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari lima bab. Agar diketahui dengan jelas gambaran secara singkat tentang isinya maka disajikan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

³⁸ Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta, C.V. Rajawali, 1983, hlm. 137.

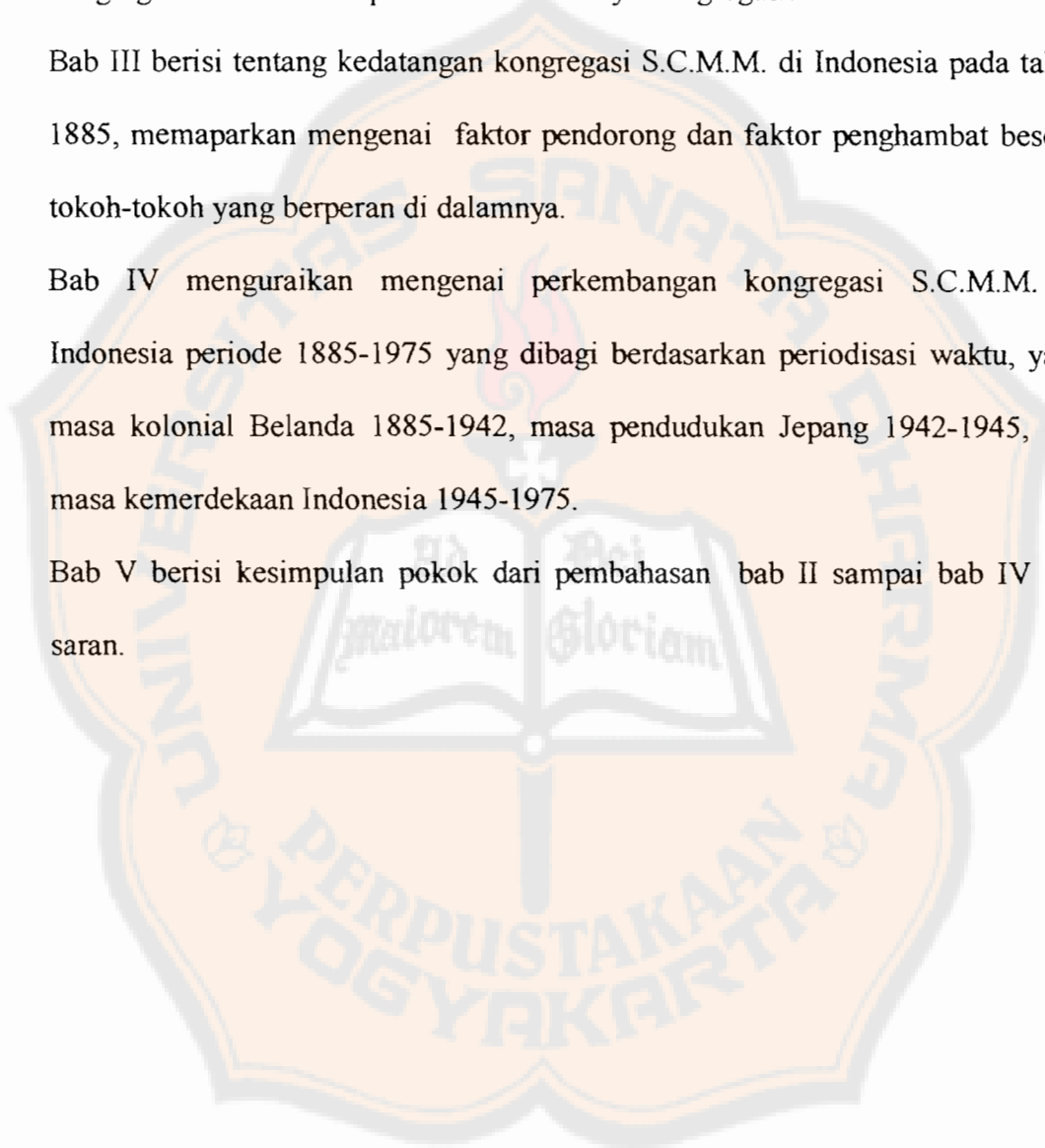


Bab II menguraikan sejarah awal berdirinya kongregasi S.C.M.M. di Tilburg - Belanda, yang memaparkan kharisma dan spiritualitas kongregasi, visi dan misi kongregasi bertitik tolak pada kisah berdirinya kongregasi.

Bab III berisi tentang kedatangan kongregasi S.C.M.M. di Indonesia pada tahun 1885, memaparkan mengenai faktor pendorong dan faktor penghambat beserta tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya.

Bab IV menguraikan mengenai perkembangan kongregasi S.C.M.M. di Indonesia periode 1885-1975 yang dibagi berdasarkan periodisasi waktu, yaitu masa kolonial Belanda 1885-1942, masa pendudukan Jepang 1942-1945, dan masa kemerdekaan Indonesia 1945-1975.

Bab V berisi kesimpulan pokok dari pembahasan bab II sampai bab IV dan saran.



BAB II

**SEJARAH AWAL BERDIRINYA KONGREGASI SUSTER-SUSTER CINTA
KASIH DARI MARIA BUNDA BERBELASKASIH DI TILBURG**

**A. Asal-usul Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih dari Maria Bunda
Berbelaskasih (S.C.M.M.)**

Kongregasi S.C.M.M. adalah suatu lembaga hidup bakti yang bersifat apostolis aktif. Kongregasi ini didirikan oleh Mgr. Joannes Zwijsen pada tanggal 23 November 1832 di 't Heike Tilburg. Pada waktu itu Mgr. Joannes Zwijsen masih menjabat sebagai pastor paroki. Keadaan umat parokinya sangat menyedihkan, sebagian besar umatnya adalah para pekerja industri tekstil dan buruh harian, sementara penghasilan mereka sangat kecil. Anak-anak dipekerjakan di pabrik dan di bengkel-bengkel dan mendapat upah sangat kecil.

Zwijsen tergerak hatinya oleh belaskasih, karena melihat keadaan umat parokinya yang sangat memprihatinkan ini, maka dengan penuh semangat dan kekuatan ia mencari jalan dan sarana untuk meringankan penderitaan mereka. Ia melukiskan keadaan ini dalam katanya sebagai berikut : " Sejak ditunjuk sebagai pastor di paroki ini pada tahun 1832, saya memutuskan untuk mendirikan suatu Lembaga Karya Kasih untuk bekerja di paroki saya, secara khusus bagi kesejahteraan anak-anak miskin yang tidak mempunyai sarana untuk menerima pendidikan bahkan yang paling dasarpun. Saya hanya bermaksud untuk

mendirikan sebuah sekolah, di mana anak-anak miskin itu dapat belajar membaca, menulis, menjahit dan merajut." ³⁹

Dalam situasi yang mendesak itu terjadilah Penyelenggaraan Illahi, seorang gadis bernama Michael Leysen bersama dua kemenakannya Chatarina Janssen dan Theresia Smits berani menyerahkan diri serta sejumlah uang untuk mendirikan lembaga belaskasih tersebut bersama dengan Pastor Zwijsen. ⁴⁰

Dengan keyakinan besar akan penyelenggaraan Illahi dan dengan keinginan yang tulus untuk meringankan kemelaratan umat paroki yang miskin di 't Heike, maka pada tanggal 23 November 1832 Pastor Zwijsen membawa tiga suster pertamanya ke suatu rumah kecil di daerah 't Heike Tilburg. Mereka itu adalah Sr. Marie Michael Leysen, Sr. Maria Ctharina Janssen, dan Sr. Maria Theresia Smits. Mereka mulai berkarya secara sederhana saja dan waktu itu mereka belum menyadari bahwa kelompok kecil itu akan menjadi inti dari suatu Kongregasi S.C.M.M. yang terus berkembang. ⁴¹

Pada 5 Februari 1834 sewaktu jumlah suster telah bertambah menjadi enam orang, mereka mengikrarkan kaul-kaul hidup religius di gereja 't Heike dihadapan pendiri mereka, Pastor Zwijsen. Pemimpin umum pertama adalah Sr. M. Michael Leysen. Pastor Zwijsen hendak membatasi jumlah susternya sampai tiga belas sebagaimana jelas dari kutipan berikut " Dengan maksud ini telah dilengkapi

³⁹ DPU. *Konstitusi.*, hlm. 8.

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 5.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 9.

suatu rumah dengan alat rumah tangga untuk menampung tiga belas suster, dan kuasa gerejawi memutuskan bahwa tak pernah boleh diterima lebih dari tiga belas suster."⁴² Namun kepercayaannya yang teguh akan bimbingan dan penyelenggaraan Illahi yang penuh kasih menyebabkan beliau kemudian meninggalkan rencana awalnya dan menyetujui adanya perkembangan kongregasinya. Sejak itu kongregasi mulai berkembang ditandai dengan pendirian biara baru di Delf. Setelah pendirian rumah cabang pertama di Delf, sejumlah biara baru juga mulai didirikan, serta karya cintakasih juga mulai diperluas. Karya kasih ini sekarang kecuali pendidikan, juga mencakup pemeliharaan orang sakit dan orang lanjut usia serta pelbagai bentuk pelayanan lain, dan tersebar di beberapa negara di dunia.

Pada tanggal 17 April 1842 Pastor Joannes Zwijsen ditahbiskan menjadi Uskup di 's-Hertogenbosch dan pada tahun 1853 sebagai Uskup Agung Utrecht.⁴³ Dalam perutusannya Mgr. Joannes Zwijsen sangat gigih, penuh semangat kesederhanaan dan dijiwai cinta berbelaskasih. Semangat ini pula yang diwariskan kepada kongregasi yang didirikannya, karena kongregasi ini didirikan secara khusus untuk melakukan belaskasih terhadap mereka yang berkekurangan dan menderita.

Tujuan kongregasi S.C.M.M. yang disampaikan dan diwariskan oleh Mgr. Joannes Zwijsen kepada para suster adalah " dengan mengikuti Yesus Kristus

⁴² *Ibid.*, hlm. 9-10.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 11.

dalam semangat kesederhanaan dan cinta penuh belaskasih melayani terutama kaum miskin, mereka yang tertindas dan berkekurangan, dengan menimba inspirasi dari Bunda Maria yang berbelaskasih terhadap semua orang.⁴⁴ Tujuan kongregasi ini menjiwai para suster S.C.M.M. dalam perutusannya, sehingga berani diutus ke mana saja dan di mana saja kongregasi mengutusny demi pelayanan kepada sesama yang membutuhkannya tanpa mengharapkan sesuatu untuk pribadi, (cinta tanpa cinta diri).

Mgr. Joannes Zwijsen memberi nama resmi pada kongregasi yang didirikannya yaitu “ Suster-suster Cintakasih dari Maria Bunda Berbelaskasih.” Suster-suster Cintakasih karena keutamaan cintakasih dan belaskasih harus diselenggarakan secara khusus dalam kongregasi. Ditambah lagi dengan Bunda Berbelaskasih, karena kongregasi telah didirikan secara khusus untuk melakukan belaskasih terhadap mereka yang berkekurangan dan yang menderita, oleh sebab itu para suster seharusnya diilhami oleh Maria Bunda mereka yang begitu penuh kebaikan dan belaskasih bagi setiap bentuk kemalangan.⁴⁵

Mengenai semboyan kongregasi beliau mengatakan demikian : Semboyan kalian adalah “ Cinta Tanpa Pamrih”⁴⁶, hal itu berarti bahwa suster-suster dari kongregasi ini harus mengabdikan sesama manusia berdasar cinta tanpa mencari kepuasan diri, kehormatan atau keuntungan mereka sendiri. Jadi seorang suster

⁴⁴ Sr. Alix., *op. cit.* hlm. 36.

⁴⁵ *Konstitusi.*, hlm. 12.

⁴⁶ *Ibid.*

yang mempunyai sikap dasar, cinta sejati kepada Allah dan kongregasinya, tidak akan mengalami kesulitan dalam hal ini.

Lambang kongregasi menunjukkan gambar Maria Bunda berbelaskasih. Bunga-bunga leli pada dua sisi Maria dan sebuah hati yang menyala di atasnya, melambangkan kemurnian dan cinta serta dua malaikat membawa semboyan : Cinta Tanpa Pamrih.⁴⁷

Sebagai pelindung utama kongregasi adalah Bunda Maria dan pelindung kedua, pelindung karya amal adalah St. Vinsentius a Paulo, Santo ini hidup di Perancis abad ketujuhbelas, merupakan pembela dan pendukung kaum miskin.

1. Mgr. J. Zwijsen pendiri kongregasi S.C.M.M.

Joannes Zwijsen lahir pada tanggal 28 Agustus 1794 di kampung Kerkdriel, Belanda dari keluarga Petrus Zwijsen dan Wilhelmina van Herpen. Ayahnya adalah seorang yang keras dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini nampak sekali waktu Joannes Zwijsen memperoleh pendidikan (sekolah) di sekolah yang berbahasa Perancis di Ravenstein. Ia melarikan diri dari sekolah itu dan pulang ke desa karena sangat rindu pada ibunya. Tanpa memberi makan, ayahnya langsung mengantarnya kembali ke sekolah dengan naik gerobak kuda.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Fr. Andre de Veer, CMM., *Ziarah Bersejarah Mgr. Joannes Zwijsen*. DPP CMM : Yogyakarta, 2001, hlm. 4.

Sejak ia belajar di sekolah berbahasa Perancis inilah timbul keinginannya menjadi imam. Kemudian ia melanjutkan studinya di sekolah Latin di Uden dan Helmond. Pada umur 16 tahun ia memasuki Seminari Tinggi di Herlaer, dan ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 20 Desember 1817 di Belgia.⁴⁹ Sesudah menjadi imam beliau ditugaskan sebagai pastor pembantu di Paroki 't Heike di kota Tilburg.

Selama menjadi pastor pembantu ia mempergunakan talenta-talentanya untuk berorganisasi, bersahabat akrab dengan Raja Willem II penguasa Kerajaan di Belanda waktu itu, melaksanakan tugas pastoralnya dengan mengunjungi seluruh umatnya. Ia memberi perhatian khusus kepada peningkatan mutu pendidikan dasar yang masih sangat primitif, dan berhasil menempatkan seorang pendidik Katolik yang ternama sebagai kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri.

Pastor Joannes Zwijsen juga sangat memperhatikan liturgi di parokinya, misalnya membuat peraturan baru untuk koor paroki, anggota yang tidak tertib dikeluarkannya, bahkan pada salah satu pesta koor Cecilia pastor sendiri mengeluarkan satu anggota koor yang keras kepala.⁵⁰

Pada tanggal 11 Mei 1832 Pastor Joannes Zwijsen diangkat menjadi pastor paroki 't Heike - Tilburg. Tilburg adalah suatu kota industri kecil (terdapat pabrik-pabrik tenun) yang sedang berkembang. Pada waktu itu ada

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 8.

58 pabrik wol kecil yang mempekerjakan \pm 6000 buruh. Dalam kota kecil ini terdapat kemiskinan sosial yang sangat memprihatinkan yang ditemukan oleh Pastor Joannes Zwijsen antara lain ; banyak anak di bawah umur 12 tahun bekerja di pabrik, sebagian besar penduduk yang hidup dipinggiran mati kelaparan, angka kematian anak-anak di bawah 5 tahun sangat tinggi, para buruh pabrik bekerja 12 jam sehari, upah seminggu sangat rendah, situasi perumahan buruk, dan pemeliharaan kesehatan dan pengobatan tidak terjamin.⁵¹

Pastor Joannes Zwijsen tidak bermaksud untuk mengubah struktur sosial yang ada pada masyarakat di Tilburg. Ia hanya mempunyai suatu rencana yang bertujuan untuk mengangkat derajat umatnya, meringankan penderitaan yang dialami oleh umatnya pada masa itu, yang sangat menderita akibat tekanan-tekanan sosial. Namun dalam hal ini memerlukan tenaga-tenaga pelaksana yang bisa membantu pastor melayani umat parokinya. Salah satu jalan keluar untuk memperoleh tenaga-tenaga pelaksana tersebut adalah mendirikan suatu lembaga yang dirikan pada tanggal 23 November 1832. Lembaga inilah yang menjadi cikal bakal kongregasi S.C.M.M., yang kini berkembang menjadi kongregasi besar dan tersebar di beberapa bangsa antara lain ; Belanda, Belgia, Inggris, Amerika Serikat, Indonesia, Suriname, Zimbabwe, Jerman, Brasil, Italia, Irlandia dan Filipina.

⁵¹ *Ibid.*

Pada tanggal 17 April 1842 ia ditahbiskan menjadi uskup dan bertugas sebagai uskup pembantu di 's-Hertogenbosch.⁵² Pengangkatannya sebagai uskup sangat dipengaruhi oleh kedekatannya dengan Raja Willem II, di mana pada waktu itu untuk mengangkat seorang uskup Gereja Katolik Roma memerlukan persetujuan dari pemerintah karena masyarakat di daerah ini umumnya beragama Protestan.

Sebagai uskup Mgr. Joannes Zwijsen memilih semboyan : " Mansuete et Fortiter " artinya kelembutan dan ketegasan.⁵³ Dua sikap ini menggambarkan sifat Mgr. Joannes Zwijsen yang mudah tergerak hatinya ketika ia melihat penderitaan rakyat. Ia juga seorang yang kuat dan berani menghadapi masalah, mengatur sesuatu dengan jelas, bertindak dengan tegas dan menertibkan keadaan yang dianggap kacau.

Kelembutan dan ketegasan seringkali dilihat orang sebagai dua hal yang bertentangan. Orang yang lembut seringkali dikaitkan dengan orang yang lemah, penakut, dan mudah diombang-ambingkan oleh situasi dan kondisi tertentu. Sebaliknya orang yang tegas seringkali diidentikkan dengan sifat keras dan tidak kenal kompromi. Namun kalau kita memperhatikan sungguh-sungguh, sebenarnya dua hal tersebut merupakan kombinasi kesempurnaan yang diharapkan mampu memperbaiki situasi dunia yang kehilangan nilai-nilai kemanusiaan.

⁵² *Ibid.*, hlm. 11.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 12.

Melihat keadaan karya para susternya yang semakin berkembang dan mendengar keluhan dari Moeder Michael Leysen mengenai anak-anak yatim piatu laki-laki yang mengganggu di susteran S.C.M.M., menjadi alasan bagi Mgr. Joannes Zwijsen untuk mendirikan kongregasi Frater C.M.M. pada tanggal 24 Agustus 1844.⁵⁴

2. Konstitusi dan Statuta

Peraturan asli atau konstitusi yang digunakan oleh para suster S.C.M.M. adalah peraturan yang ditulis oleh Mgr. Joannes Zwijsen sendiri dan disahkan di Roma pada tanggal 18 Desember 1843⁵⁵ Sejak tahun 1948 kongregasi SCMM disetujui sebagai lembaga religius oleh Bapa Suci Paus Pius IX dan sejak itu menjadi kongregasi kepausan. Sesuai dengan hukum gereja tahun 1917, konstitusi yang baru dari kongregasi S.C.M.M., diajukan ke Roma dan disahkan pada tanggal 4 April 1922.⁵⁶

Setelah Konsili Vatikan II yang diadakan dari tahun 1962-1965, semua religius diminta membarui konstitusi mereka dan menyesuaikannya dengan dekret-dekret konsili. Kongregasi S.C.M.M. juga mengikuti peraturan tersebut yaitu memperbarui konstitusi, dalam hal ini peraturan-peraturan yang tertuang dalam konstitusi banyak mengalami perubahan. Namun peraturan

⁵⁴ Lierop, Fr. P. J., *Sejarah Kongregasi Frater CMM*. Manado : YAFA, 1993. Hlm. 39.

⁵⁵ *Konstitusi.*, hlm. 15.

⁵⁶ *Ibid.*

asli yang pokok tetap dipertahankan. Pada tanggal 19 April 1969 pada kapitel umum luar biasa yang diadakan di Roma, konstitusi, yang telah diperbaharui dan yang terdiri dari dua bagian, yaitu Konstitusi dan Statuta Umum, disetujui sebagai percobaan untuk jangka waktu enam tahun. Persetujuan ini diperbaharui untuk enam tahun lagi pada kapitel umum tahun 1975. Pada tanggal 23 November 1988 dikeluarkan Dekrit Pengesahan resmi yang telah diperbaharui dari Roma.⁵⁷

Dalam konstitusi dan statuta tahun 1843 yang sudah diperbaharui setelah Konsili Vatikan II dicantumkan peraturan-peraturan tentang kehidupan dan karya para suster S.C.M.M. juga dicantumkan ketentuan tentang pembinaan calon-calon suster (*formatio*). Adapun garis besar isi konstitusi kongregasi SCMM setelah disahkan pada tanggal 23 November 1988 sebagai berikut :

bab I Ciri Khas dan Tujuan Kongregasi, bab II Dipanggil dan Diutus, bab III Komunitas, bab IV Prasetia, bab V Kemurnian Religius, bab VI Ketaatan Religius, bab VII Kemiskinan Injili, bab VIII Doa, bab IX Kepemimpinan, bab X Penerimaan dan Pembinaan di Dalam Kongregasi, bab XI Pengelolaan Harta Benda Kongregasi, bab XII Mengakhiri Keanggotaan Kongregasi.

⁵⁷ *Ibid.* hlm. 16.

B. Spiritualitas dan Karisma Kongregasi S.C.M.M.

1. Spiritualitas

Setiap kongregasi mempunyai cita-cita sendiri, memiliki semangat sendiri dan citra sendiri. Semangat yang diwariskan oleh sang pendiri itu hidup dan berusaha dihidupi dalam setiap kongregasi yang didirikan oleh pendiri tersebut, oleh karena itu semangat sebagai sikap bathin yang mendorong sang pendiri untuk melakukan atau bertindak dalam cinta akan Allah dan sesama itu berkembang menjadi spiritualitas yang hidup dalam diri para pengikutnya juga.

Faktor yang mempengaruhi munculnya spiritualitas kongregasi yaitu adanya pengalaman akan Allah yang dialami oleh pendiri kongregasi itu sendiri. Selanjutnya karena penyelenggaraan Illahi, pengalaman dan tindakan tersebut diikuti oleh orang lain yang tertarik dan tergerak untuk bertindak yang sama. Maka terbentuklah kelompok yang memiliki aspirasi, semangat dan bentuk hidup dengan ciri yang khas. Sedangkan untuk menjamin apa yang menjadi aspirasi, ciri khas, dan spiritualitas kelompok itu dirumuskan suatu pedoman hidup. Dalam perkembangan selanjutnya, pedoman itu dirumuskan menjadi konstitusi, statuta, atau aturan-aturan yang menjamin terwujudnya semangat dan spiritualitas itu.

Spiritualitas dimengerti sebagai sesuatu yang melatarbelakangi bentuk atau cara hidup seseorang dan berusaha menjadi dirinya sesuai dengan yang dicita-citakan. Spiritualitas bukan hanya masalah yang menyangkut hidup rohani,

tetapi juga menyangkut keseluruhan hidup manusia itu, yaitu bagaimana ia menyadari dan menghayati hidup, baik dalam relasi dengan Allah maupun dengan sesamanya.⁵⁸

Untuk mengetahui spiritualitas kongregasi S.C.M.M., perlu terlebih dahulu mengenal Mgr. Joannes Zwizjen dan spiritualitas hidupnya. Kongregasi S.C.M.M. mewarisi spiritualitas Mgr. Joannes Zwijzen yang disentuh oleh Injil tentang belaskasih Allah, dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di beberapa tempat dalam percakapan akrabnya dengan para suster, Mgr. Joannes Zwijzen mengarahkan kongregasinya menurut spiritualitas cara St. Vinsentius de Paul yaitu "meninggalkan Tuhan demi Tuhan". Menjadi hamba yang sederhana dan berbelaskasih.⁵⁹ Meninggalkan Tuhan demi Tuhan artinya bahwa apabila para suster sedang berdoa, kemudian dipanggil oleh seseorang harus mengunjungi orang sakit pada saat itu juga, maka para suster tidak boleh menolak, karena dalam diri sesama hadir Tuhan, dengan senang hati itu dilakukan dalam nama Tuhan. Menurutnya para suster mempunyai tugas di dunia ini, yaitu karya demi manusia yang bersengsara itulah yang merupakan pertemuan dengan Tuhan.

⁵⁸ Banawiratma, S.J., *op.cit.* hlm. 57.

⁵⁹ Zwijzen., Mgr. Joannes, *Pembicaraan-Pembicaraan Akrab*. Tilburg : R. K. Jongens-Weeshuis, 1864

Spiritualitas Mgr. Joannes Zwijssen yang diwariskan kepada para susternya didasari oleh semangat Injil seperti yang tertuang dalam konstitusi yakni “ Kita mengikuti Yesus Kristus secara dekat sebagaimana Injil mengatakannya kepada kita, dalam persekutuan abadi dengan Bapa, Ia mengabdikan diri-Nya dalam cinta yang berbelaskasih kepada pelayanan bagi orang lain. Dengan demikian Injil menjadi pedoman dasar kehidupan kita.⁶⁰ Jadi yang menjadi dasar dari semua karya kasih yang dilakukan oleh para suster S.C.M.M. adalah spiritualitas.

2. Karisma

Karisma adalah anugerah Roh yang menjadi daya penggerak untuk mengabdikan, tetapi juga menjadi daya kekuatan hidup. Karisma yang dianugerahkan oleh Allah kepada seseorang sangat ditentukan oleh situasi yang dihadapi, juga oleh jeritan-jeritan hati yang didengar.

Dalam ajaran Gereja, para anggota kongregasi diajak untuk mengenal karisma pendiri. Biasanya dirumuskan di dalam konstitusi. Mengenal hidup pendiri kongregasi atau pendahulu sangat penting, karena hidup merekalah yang dilanjutkan dalam perjalanan hidup religius. Dalam hidup pendiri dapat ditelusuri penghayatan hidup religius beserta pergumulannya, sesuai dengan

⁶⁰ *Konstitusi.*, hlm. 19.

jiwa, semangat, kerohanian, cara hidup, dan pilihan-pilihan dalam pengabdianya.

Karisma Mgr. Joannes Zwijsen sudah jelas tersirat dalam spiritualitasnya yang dipengaruhi oleh spiritualitas St. Vinsentius a Paulo yaitu, menjadi hamba Tuhan yang sederhana dan berbelaskasih terutama kepada kaum sederhana, kaum yang terbuang, yang tidak diperhatikan oleh sesama di sekitarnya. Menurutny dalam diri kaum miskin ia telah berjumpa dengan Allah pemberi hidup dan keselamatan.

Mgr. Joannes Zwijsen memiliki karisma kepekaan terhadap kabar baik belaskasih yang diwartakan di dalam Injil, ia melihat hal ini sebagai suatu misi yang ingin diwujudkan di dalam hidupnya sendiri dan di dalam hidup kongregasi yang didirikannya. Dengan mengandalkan kuasa Roh Kudus, ia berani membuka jalan baru dan siap menanggung resiko-resiko sebagai akibat yang tak terelakkan.⁶¹

Karisma suster S.C.M.M. yang diwariskan oleh Mgr. Joannes Zwijsen adalah cinta melalui belaskasih. Sebagai Suster Cintakasih dari Maria Bunda Berbelaskasih, telah disentuh sama seperti pendiri dan pendahulu oleh Injil dan kabar baik tentang Belaskasih Allah. Para suster S.C.M.M. menerima panggilan khusus untuk menampakkan dalam kehidupan cinta Allah yang penuh belaskasih dan kehadiran Tuhan yang telah bangkit, yang membawa

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 20.

keselamatan. Hal ini dilakukan dengan mengabdikan diri untuk membawa keselamatan dan pembebasan dengan memberi perhatian sepenuhnya kepada orang yang sangat membutuhkan pertolongan, yaitu mereka yang malang, miskin, dan tertindas, baik yang dekat maupun yang jauh.

C. Visi dan Misi Kongregasi S.C.M.M.

Visi adalah keseluruhan pandangan tentang hidup kongregasi seluruhnya berdasarkan konstitusi, sebagai ungkapan hidup religius oleh anggota kelompok dalam situasi masyarakat sekarang.⁶² Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa visi artinya kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, atau pandangan yang menyeluruh tentang suatu kesatuan yang mendesak dan perlu segera ditanggapi.⁶³ Sedangkan misi adalah suatu ungkapan perbuatan, bagaimana visi itu diwujudkan dalam tugas perutusan / karya kerasulan, dan penghayatannya ditengah-tengah sesama itu sendiri sekaligus merupakan kerasulan. Visi dan misi kongregasi S.C.M.M. dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut :

1. Visi Kongregasi S.C.M.M.

a. Mengenai Inti Hidup Religius

⁶² Wawancara dengan Sr. Rosalina Kusnoharjono pada tanggal 11 November 2001

⁶³ Departemen P dan K., *op.cit.*, hlm. 1004.

Inti hidup religius bagi S.C.M.M. yang diajarkan oleh Mgr. Joannes Zwijsen adalah bekerja berdasarkan keibaan belaskasih yang kuat. Karya-karya belaskasih yang dilaksanakan dalam kongregasi, bukan merupakan akibat dari panggilan akan hidup religius dalam arti klasik, akan tetapi merupakan inti bentuk hidup religius.

Menurut Zwijsen, suster-suster baru betul hidup menurut semangat peraturan-peraturan, apabila dalam segala situasi mereka mengenali suara yang berkata : " Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan ; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum ; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan ; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian ; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku ; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku.⁶⁴ Bdk. Matius 25. 34-40.

Sehubungan dengan upaya kesempurnaan, Zwijsen kadang-kadang berbicara tentang pengudusan diri para susternya. Menurutnya untuk dapat memperoleh kekudusan, kita harus berpasrah kepada Yang Kudus yang memenuhi jiwa kita. Dia-lah yang merupakan asal dan tujuan akhir hidup kita sebagai orang kristiani pada umumnya dan kehidupan religius pada khususnya.

⁶⁴ Blommestijn, H. dan Huls. J., *Belaskasih Panggilan Hidup*. Nijmegen : Valkhof Pers, 1998, hlm.36.

Kongregasi S.C.M.M. harus meningkatkan pengudusan anggota-anggotanya melalui bentuk dan cara hidup sehari-hari, sehingga anggota-anggotanya bisa membuka diri untuk menerima pengudusan dari Allah.

b. Mengenai Hidup Doa

Sumber doa kita adalah iman kita akan Yesus Kristus. Di dalam doa kita, Yesus merupakan teladan, pembimbing kita. Seluruh hidup-Nya ditandai oleh hubungan dengan Allah Bapa-Nya. Doa bagi kita sebagai daging dan darah, sebagai nafas kehidupan kita dan meresapi tindakan kita. Dengan hati yang sedia percaya akan Kerajaan Allah yang senantiasa hadir di tengah kita. Di dalam doa, kita belajar untuk mengikuti dengan penuh kepercayaan jalan yang ditunjukkan Allah kepada kita, jalan keadilan, damai dan cinta kasih.⁶⁵

Mgr. Joannes Zwijsen sangat menghargai pemeliharaan hidup doa batin. Jadi untuk mengungkapkan hidup doa, para suster S.C.M.M. berusaha sedapat mungkin ikut merayakan Ekaristi setiap hari. Dalam perayaan itu para suster menghadap Allah memohonkan kebutuhan, dan rahmat bagi dunia yang ada di sekitarnya baik yang jauh maupun yang dekat. Para suster menempatkan diri dalam terang Yesus yang menghampakan diri dan mengambil rupa seorang hamba.

⁶⁵ *Konstitusi*, hlm. 47-48.

Ibadat harian (Offisi) dilakukan sedapat mungkin 3 kali dalam sehari yakni, ibadat pagi, ibadat siang (fakultatif), ibadat sore, dan ibadat malam. Para suster berdoa untuk dunia yang menderita, yang dilanda peperangan, kelaparan, pengungsi, korban bencana alam, dan berbagai penderitaan yang dialami dunia. Dalam doa juga diungkapkan rasa syukur, pujian pada Allah pemberi segala yang ada.

c. Mengenai Nasehat Injil

Bagi para suster S.C.M.M., kaul religius merupakan pilihan pribadi untuk membangun hidup bersama dalam semangat Yesus. Dengan cara hidup ini, para suster bersama mencari bagaimana dalam arti yang tulus murni dapat berbagi dengan mereka yang miskin dan tertindas, menanggapi suara Allah yang berbicara melalui mereka.

d. Mengenai Kerasulan (Karya Perutusan)

Karya itu dilaksanakan dalam penyerahan pada cinta kasih Illahi. Karya-karya cinta kasih bertujuan untuk membuat manusia menemukan hidupnya yang terdalam. Karya-karya kasih harus seluruhnya terarah kepada Allah. Dengan gerakan kecil, ekspresi wajah, cara memandang, cinta kasih berbelaskasih dilatihkan. Belaskasih bukan merupakan abstraksi, atau

gagasan, atau nilai moral, tetapi secara konkrit belaskasih mengarah pada manusia yang kita jumpai setiap hari.⁶⁶

Pelaksanaan cinta berbelaskasih dinyatakan atau diwujudkan melalui karya-karya kasih yang dilakukan oleh para suster. Melalui karya-karya kasih itu para suster dapat mewujudkan belaskasih Allah kepada sesama yang dijumpai setiap hari.

e. Mengenai Pembinaan (formatio)

Pembinaan diarahkan untuk mengetahui dan memahami tujuan, karisma, dan spiritualitas, visi dan misi kongregasi. Dalam pembinaan para calon suster yang dikenal dengan postulan dan novis dibekali oleh nilai-nilai religius yang terdapat dalam konstitusi dan statuta atau anggaran dasar, agar nanti setelah menjadi suster mereka sudah memahami maksud dan tujuan hidup para suster S.C.M.M..

2. Misi Kongregasi S.C.M.M.

Misi diartikan sebagai suatu tugas perutusan oleh seseorang, sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan demi agama.⁶⁷ Misi S.C.M.M. sebagai hamba Tuhan yang berbelaskasih diwariskan oleh Mgr. Joannes

⁶⁶ Blommestijn, *op. cit.* hlm. 37.

⁶⁷ Departemen P dan K., *op. cit.* hlm. 1987. Cf. Adolf Heuken, SJ., *op. cit.* hlm. 344.

Zwijzen adalah mewujudkan belaskasih Allah melalui tindakan-tindakan kita dalam semangat kesederhanaan. Kita menjawab panggilan untuk melayani, terutama mereka yang sangat membutuhkan.

Mgr. Joannes Zwijzen melihat keadaan yang memprihatinkan seperti adanya kesenjangan sosial di parokinya, banyak anak-anak dibawah umur dipekerjakan sebagai buruh di pabrik-pabrik dengan upah yang sangat kecil, dan banyak anak-anak yang tidak sempat memperoleh pendidikan, hal ini-lah yang menggerakkan hatinya untuk mau membantu meringankan penderitaan , mengangkat taraf hidup dan martabat umatnya.

Misi para suster S.C.M.M. yang ingin diwujudkan dalam kehidupannya nyata sebagai umat Allah yang dipanggil secara khusus dalam hidup membiara tertuang dalam konstitusi tentang panggilan dan perutusan. Selaku umat Allah, para suster S.C.M.M. meneruskan karya penyelamatan Kristus di dunia, turut mengambil bagian dalam panggilan dan perutusan Gereja. Gereja mengingatkan agar para birawan / biarawati hendaknya membuka mata terhadap masalah-masalah besar yang dialami oleh umat Allah (Gereja) dan berusaha turut mengatasinya, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan.

Kongregasi S.C.M.M. turut mengambil bagian dalam perutusan Gereja tersebut melalui karya-karya misinya. Kongregasi sejak semula berusaha untuk mengamalkan cinta yang berbelaskasih dengan menanggapi kebutuhan manusia dalam semangat pelayanan. Tanggapan ini telah diwujudkan dalam

pelbagai bidang, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan kepada anak-anak miskin dan cacat, orang lanjut usia dan karya pastoral paroki. Pelayanan ini selalu disesuaikan dengan perubahan dan keadaan sekitarnya.⁶⁸

Karya perutusan kongregasi S.C.M.M. yang utama adalah bidang pendidikan, hal ini diutamakan karena sesuai dengan tujuan didirikannya kongregasi S.C.M.M. yang mengutamakan pendidikan bagi anak-anak yang tidak sempat mengenyam pendidikan akibat kemiskinan, namun dalam perjalanan waktu kongregasi mengalami perkembangan karena tuntutan zaman, maka kongregasi juga melayani bidang-bidang sosial lainnya seperti, bidang medis, asrama putera / puteri dan karya pastoral.

Dalam mewujudkan spiritualitas kongregasi, para suster berusaha semakin peka terhadap belaskasih Allah yang disampaikan melalui umat-Nya yang menderita. Para suster S.C.M.M. turut mengambil bagian dalam karya pelayanan kesehatan (medis) bagi mereka yang lemah dan menderita sakit.

Demikian pula dalam bidang pastoral, sebagai anggota Gereja para suster menjawab sabda Tuhan dan menanggapi kerinduan manusia terhadap penyelamatan dan penebusan yang membebaskan dengan ikut ambil bagian dalam pewartaan sabda, melalui bidang pastoral seperti ; membantu pelaksanaan perayaan liturgi, mempersiapkan calon baptis, sebagai pendamping pendalaman iman orang dewasa, muda-mudi dan anak-anak.

⁶⁸ *Konstitusi*, hlm. 24.

Sesuai dengan semangat pendiri, para suster ingin melibatkan diri demi kepentingan mereka yang miskin, lemah, dan yang menderita. Dalam solidaritas dengan mereka, para suster menghidupkan harapan dan kepercayaan mereka sebagai usaha untuk menampakkan belaskasih Allah di dunia secara nyata. Dalam Karya-karya sosial lainnya seperti asrama, panti asuhan dan panti lansia juga diberi perhatian khusus.

Dalam pelaksanaan karya-karya kasih, para suster S.C.M.M. mempunyai aturan khusus sesuai dengan anggaran dasar atau konstitusi. Dalam konstitusi dijabarkan tentang ketaatan akan perutusan yang memungkinkan para suster memiliki ketaatan hirarkis. Ketaatan religius membawa kita kepada kebebasan batin, dengan demikian dalam semangat iman, kita dapat setia kepada karisma kongregasi kita dan dengan sepenuh hati mengemban perutusan kita di dalam Gereja dan masyarakat.⁶⁹ Arti dari ketaatan ini adalah para suster siap sedia menerima perutusan yang diberikan oleh kongregasi untuk mengemban perutusan kapan dan di mana saja kongregasi mengutusnyanya atas nama kongregasi dan Gereja. Demikianlah para suster SCMM mewujudkan spiritualitasnya dalam karya-karya perutusan yang diemban sebagai hamba Tuhan yang sederhana dan berbelaskasih.

⁶⁹ *Konstitusi*,. hlm. 41.

BAB III

KEDATANGAN KONGREGASI SCMM KE INDONESIA TAHUN 1885

A. Latar Belakang Sosial, Budaya, dan Pendidikan di Indonesia tahun 1885

Berdasarkan sejarahnya, sejak ribuan tahun yang lalu berkembanglah kelompok-kelompok manusia yang mendiami Nusantara (Indonesia) ini. Kelompok manusia tersebut memiliki kebudayaan tertentu. Kebudayaan yang terkenal adalah gotong royong.⁷⁰ Budaya gotong royong ini muncul karena adanya perkembangan manusia pada bidang pertanian. Bertani memerlukan sifat gotong royong supaya dalam mengolah sawah lebih cepat dan ringan. Di samping pertanian masyarakat Indonesia juga mengenal dan mengadakan pelayaran-pelayaran.

Kepercayaan mereka pada waktu itu pada umumnya menyembah roh nenek moyang (animisme). Mereka menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini ada yang menciptakannya dan menguasainya. Dalam rangka menghormati kekuatan gaib yang mempunyai daya mencipta itu dibuatlah bangunan pemujaan yang memakai batu-batu besar. Bangunan batu besar ini disebut megalithicum.⁷¹

Indonesia merupakan suatu kepulauan oleh sebab itu nenek moyang itu hidup terisolasi di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, yang

⁷⁰ Darmodiharjo., D. dkk. *Santiaji Pancasila*. Jakarta : Kurnia Esa. 1978, hlm. 98.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 97.

kemudian menimbulkan adanya suku-suku bangsa. Hal ini mengakibatkan adanya beberapa perbedaan budaya. Namun demikian dasar kesatuan tetap ada dan tampak seperti kepercayaan kepada kekuatan gaib dan semangat hidup bergotong-royong.⁷² Kepercayaan ini sudah tertanam dalam hati mereka sehingga dapat dikatakan bahwa kepercayaan (religi) yang mempersatukan mereka, sekalipun berbeda suku dan bahasa.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, artinya terdiri dari beberapa suku yang dikenal dengan “Bhinneka Tunggal Ika” artinya berbeda-beda namun tetap satu. Menurut *Eka Darmaputera* Bhinneka Tunggal Ika berarti bahwa, bahaya disintegrasi merupakan ancaman nyata, namun integrasi bukanlah suatu yang mustahil. Integrasi adalah masalah yang paling pokok bagi masyarakat Indonesia. Justru karena integrasi mengasumsikan adanya pluralitas heterogenitas.⁷³

Kemajemukan Indonesia menjadi bagian dari kenyataan Indonesia sejak awal sejarahnya. Perjumpaan dengan kebudayaan polarisasi antara Negara dan Desa. Kedatangan Islam menciptakan polarisasi antara masyarakat pantai yang komersial dan masyarakat pedalaman yang agraris. Sedangkan perkenalan dengan Barat, menambah rumitnya kemajemukan struktural yang sudah ada dengan polarisasi antara sistem modern dan sistem tradisional.⁷⁴

⁷² *Ibid.*

⁷³ Eka Darmaputera, *Pancasila : Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1987, hlm. 40.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 41



Masuknya bangsa Barat ke Indonesia tidak menghilangkan budaya-budaya yang ada sejak dahulu kala, melainkan dengan kedatangan bangsa Barat tersebut membuka wawasan baru bagi masyarakat Indonesia terutama pada bidang ilmu pengetahuan (pendidikan), agama, pertanian, dan perkebunan.

Pada awal abad ke-19 masyarakat Indonesia sudah banyak yang bisa membaca dan menulis. Hal ini berarti abad-abad sebelumnya mereka telah memperoleh pendidikan yang dibawa oleh bangsa Barat ke Indonesia. Akan tetapi tidak semua masyarakat Indonesia memperoleh pendidikan tersebut disebabkan beberapa hal seperti ; adanya perbedaan antara kelompok masyarakat (sekolah Pribumi dan sekolah Eropa), sekolah hanya untuk putera, dan terbatasnya transportasi. Sekalipun demikian masyarakat Indonesia tidak tinggal diam melainkan tetap berusaha agar dapat memperoleh pendidikan.

B. Kedatangan Kongregasi S.C.M.M. ke Indonesia Tahun 1885

Kongregasi S.C.M.M datang ke Indonesia atas permintaan pastor Yesuit yang pada waktu itu berkarya di Padang, Sumatera Barat. Seperti sudah dijelaskan pada bab I bahwa misi di Padang pada waktu itu membutuhkan pelayanan khususnya pada bidang pendidikan, dalam hal ini yang bertugas di Padang pada waktu itu adalah Pastor Smith, S. J. dan Pastor de Vries, S. J., menginginkan bantuan para suster untuk ikut melayani umat pada bidang pendidikan. Untuk dapat memahami, mengapa dan untuk apa kongegasi S.C.M.M. datang di Indonesia, perlu diketahui lebih dahulu bagaimana situasi Gereja di Indonesia

pada waktu itu. Penulis secara khusus akan mencermati situasi Gereja di Padang-Sumatera Barat, Maumere -Flores, dan Sibolga, Sumatera Utara, karena di daerah ini kongregasi S.C.M.M. pertama masuk dan kemudian berkembang ke beberapa daerah di Indonesia. Dalam hal ini tidak lepas dari situasi sosial budaya dan kondisi alam setempat, di mana kongregasi pertama kali datang ke Indonesia.

C. Situasi Gereja Katolik di Indonesia

Pada permulaan abad ke-19 Gereja Katolik di Indonesia mengalami perubahan yang besar. Sebab VOC⁷⁵ sudah dibubarkan dan pemerintah Hindia Belanda mulai mengakui adanya kebebasan beragama, supaya semua golongan bebas untuk mengamalkan agama dan dapat menjalankan ibadat dengan teratur.⁷⁶

Pada tahun 1830 kebebasan beragama dan beribadat dijamin oleh pemerintah asal pelaksanaannya tidak mengancam ketenangan dan ketertiban umum. Akan tetapi pada waktu itu pemerintah masih menganggap punya wewenang untuk mengangkat, memindahkan dan menghentikan para imam. Menghadapi kenyataan seperti itu P. J. H. Scholten yang menjabat sebagai *Prefek Apostolik*⁷⁷ tidak setuju, maka beliau berangkat ke Roma untuk menemui Bapa Paus dan ke negeri Belanda untuk menemui Raja Belanda. Dalam pertemuan itu ada

⁷⁵ VOC adalah singkatan dari *Verenigde Oost Indische Compagni*, perserikatan dagang Belanda untuk India Timur, yang didirikan pada tahun 1602 yang mendapat hak-hak kenegaraan dari Pemerintah Belanda.

⁷⁶ Adolf Heuken., *op.cit.* hlm. 40.

⁷⁷ Prefek Apostolik adalah mengepalai wilayah misi tertentu, ia seorang imam yang tidak menerima tahbisan uskup, tetapi dalam bidang administrasi dapat bertindak sebagai uskup.

kesepakatan antara Paus dan Raja Belanda, bahwa daerah misi di Indonesia dilepaskan dari Gereja di Belanda dan mendapat kepala tersendiri yang berpangkat *Vikaris Apostolik*⁷⁸

Vikaris Apostolik yang pertama adalah Mgr. J. Groof, akan tetapi tidak lama memangku jabatannya sebagai Vikaris Apostolik di Batavia, beliau dilarang untuk melanjutkan tugasnya dan dianjurkan untuk meninggalkan Hindia Belanda karena telah melakukan suspensi (tindakan men-non aktifkan atau membeastugaskan) tiga pastor yang sudah lama berkarya di Pulau Jawa,⁷⁹ yang dianggap bertindak kurang pantas.

Pada tahun 1847 diadakan kesepakatan antara Paus dan pemerintah Belanda yang isinya menyatakan bahwa para imam diangkat oleh uskup yang sebelumnya dirundingkan dahulu dengan Gubernur apakah yang bersangkutan cocok dengan tugas tersebut atau tidak. Sejak itulah Gereja Katolik di Indonesia terpisah dan bebas dari pemerintah secara administratif. Gereja berdaulat penuh untuk mengatur organisasi dan kebijaksanaan menurut kehendaknya sendiri. Dengan adanya kebebasan yang kokoh itu Gereja Katolik dapat berkembang.⁸⁰

Sejak tahun 1873 Serikat Jesus mengambil alih misi di seluruh Indonesia dari imam-imam Diosesan. Tetapi dengan adanya perkembangan umat yang begitu pesat, sementara para misionaris Jesuit kekurangan tenaga untuk

⁷⁸ Vikaris Apostolik adalah seorang uskup yang mengepalai suatu wilayah misi tertentu yang belum diangkat menjadi keuskupan.

⁷⁹ Adolf Heuken., *op. cit.* hlm. 176

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 45.

menjalankan misinya, maka pada akhir abad ke-19 Serikat Yesus meminta bantuan kepada para misionaris lain dari beberapa kongregasi dan ordo. Dalam hal ini kongregasi S.C.M.M. pada tahun 1885 diminta untuk datang ke Indonesia dalam rangka membantu karya misi khususnya pada bidang pendidikan.

Keinginan para pastor Jesuit untuk mensejahterahkan daerah-daerah misi di Hindia Belanda, khususnya mereka yang kurang diperhatikan dalam hal pendidikan akhirnya dijawab dan dipenuhi oleh kongregasi S.C.M.M. Sebagai bukti bahwa kongregasi S.C.M.M. diminta datang ke Hindia Belanda, maka ditulis suatu perjanjian antara pastor di Padang sebagai pihak pertama dan Superior Jenderal S.C.M.M. di Tilburg sebagai pihak kedua. Isi surat perjanjian tersebut adalah sebagai berikut :

Overeenkomst,

Betreffende de oprichting eener school te Padang, tusschen den Zeer Eerw. Pastoor van Padang ter eene en de Zeer Eerw. Algemeene Overste van de Congregatie der Zusters van Liefde te Tilburg ten andere Zijde.

De Pastoor den R.K. Gemeente te Padang, gelegen ter Westkust van Sumatera en behoorende tot het Apostolisch Vicariaat van Batavia of de Nederlandsch-Oost-Indische Missie, noodigt op de volgende voorwaarden, voor wier getrouwe naleving door zijne overheid zal worden gezorgd de Algemeene Overste van de Congregatie der Zusters van Liefde te Tilburg uit tot de oprichting eener school voor christelijk onderwijs en opvoeding der vrouwelijke jeugd van Neerlandsch-Oost-Indië, met het vooruizicht dat bij welslagen dezer eerste vestiging weldra door eene andere zal worden gevolgd.

De Algemeene Overste van de Congregatie der Zusters van Liefde te Tilburg aanvaardt met de toestemming en goedkeuring van Z.D.H. den Bisschop van 's-Bosch de aangeboden voorwaarden en verbindt zich harer

*zijde tot de getrouwe nakoming van de daarin voorkomende hare Congregatie betreffende verplichtingen.*⁸¹

Surat Perjanjian

Mengenai pendirian sebuah sekolah di Padang antara yth. Pastor di Padang sebagai pihak pertama dan yth. Superior Jenderal dari Kongregasi Suster-suster Cintakasih di Tilburg sebagai pihak kedua.

Pastor dari Paroki Katolik di Padang yang terletak di Pantai Barat Pulau Sumatera dan termasuk Vikariat apostolik Batavia atau misi Hindia Belanda, dengan syarat-syarat tersebut di bawah ini yang pelaksanaannya akan dijamin oleh atasan beliau mengundang yth. Superior Jenderal dari Kongregasi Suster-suster Cintakasih dari Tilburg untuk mendirikan sebuah sekolah bagi pengajaran dan pendidikan kristiani para anak puteri Hindia Belanda, dengan melihat kemungkinan bahwa, andaikata pendirian yang pertama itu berhasil baik, maka diwaktu tidak lama akan disusul pula oleh pendirian institut lain yang serupa. Superior Jenderal dari Suster-suster Cintakasih di Tilburg, dengan persetujuan yang mulia Uskup dari 's-Hertogenbosch menerima syarat-syarat seperti yang diusulkan dan pihaknya mengikat diri untuk memenuhi dengan setia kewajiban-kewajiban yang tertera di dalamnya sejauh berkaitan dengan kongregasi beliau.

Pada tanggal 30 Januari 1885 Moeder Synclitica atas nama Dewan Pimpinan Umum mengeluarkan surat edaran resmi ditujukan kepada semua anggota kongregasi S.C.M.M yang isinya bahwa ada tawaran karya baru kepada kongregasi S.C.M.M. untuk mengelola pendidikan sekolah-sekolah Katolik di Padang, Hindia Belanda. Ia juga menyampaikan kepada Mgr. Godschalk bahwa kami (kongregasi S.C.M.M) menanggapi tawaran tersebut sebagai penyelenggaraan Illahi.⁸²

⁸¹ *Buku Induk Kongregasi S.C.M.M.* (terj.) tahun 1885

⁸² Kusnoharjono, *op.cit.*, hlm. 20.

Dengan keyakinan teguh akan belaskasih Allah, para suster S.C.M.M berani melangkah untuk menyebarkan Kabar Baik dari Yesus Sang Penyelamat kepada kaum sederhana yang sangat membutuhkan pelayanan.

D. Perjalanan Para Suster Misionaris S.C.M.M. ke Indonesia Tahun 1885

Sejak dikeluarkannya surat edaran oleh Moeder Synclitica yang berisi tentang kesediaan kongregasi S.C.M.M. datang ke Indonesia dalam rangka membantu daerah misi di Padang Sumatera Barat khususnya pada bidang pendidikan, maka sejak itu juga diputuskan untuk mengutus beberapa suster mengawali perutusan kongregasi tersebut.

Setelah segalanya dipersiapkan dengan baik dan berbekal penyelenggaraan Illahi, maka pada tanggal 27 Mei 1885 kongregasi S.C.M.M. mengutus sembilan orang suster S.C.M.M. sebagai suster perintis, atau pionir ke Indonesia. Suster-suster tersebut adalah : Sr. Ewalda van Beek , Sr. Walfrida Screuder, Sr. Irmine van Apol, Sr. Custodie Boerkamp, Sr. Melchiorine Schreuder, Sr. Philomeno Visser, Sr. Ludovicus Molenaar, dan Sr. Veronie van Abele.⁸³

Sebelum berangkat ke Indonesia mereka menerima pengarahan dari Mgr. Godschalk dan berkat khusus dari Bapa Suci (Paus). Setelah itu semua anggota kongregasi di Belanda mengadakan perayaan Ekaristi untuk mendoakan para suster misionaris yang akan berangkat menuju Hindia Belanda.

⁸³ *Buku Induk Kongregasi S.C.M.M. (terj.) tahun 1885.*

Pada tanggal 27 Mei 1885 mereka berangkat dengan kapal bersama empat suster Ursulin dan Pastor Meurs.⁸⁴ Para suster ini menempuh perjalanan yang panjang dan cukup melelahkan, namun dalam perjalanan tersebut mereka selalu optimis akan penyelenggaraan Illahi dan yakin bahwa mereka selalu dilindungi Tuhan, dijauhkan dari berbagai hambatan sehingga nantinya mereka sampai di Hindia Belanda dengan selamat dan sehat. Dalam perjalanan ini pula mereka selalu berdoa baik pribadi maupun doa bersama, bahkan mengadakan perayaan Ekaristi.

Para suster misionaris S.C.M.M. datang ke Indonesia pertama kali tiba di Padang Sumatera Barat pada tanggal 12 Juli 1885. Tanggal ini merupakan hari bersejarah bagi kongregasi S.C.M.M di Indonesia, karena pada hari itu para suster pertama tiba di Indonesia setelah mengarungi lautan selama 45 hari dengan berbagai rintangan seperti ganasnya ombak menerpa mereka, namun akhirnya tiba dengan selamat di bumi Nusantara.

Kedatangan S.C.M.M. di Indonesia dengan maksud membantu karya misi di Padang, Sumatera Barat ini dibekali oleh spiritualitas Mgr. Joannes Zwijsen yaitu menjadi hamba Tuhan yang sederhana dan berbelaskasih terhadap sesama terutama kepada mereka yang sangat menderita. Karya yang diemban pertama kali adalah membantu karya misi pada bidang pendidikan, terutama mengajar anak-anak untuk menyambut komuni pertama, memberi pelajaran agama,

⁸⁴ Kusnoharjono, *op.cit.*, hlm. 20.

mengajar anak Taman Kanak-Kanak, mengajar anak-anak Sekolah Dasar, dan memberi les privat (pekerjaan tangan menjahit, merajut, mengait, dan menyulam) selain itu juga mengajar piano.

Melihat perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat setempat, maka S.C.M.M. tidak menutup diri terhadap lingkungan di sekitarnya melainkan membuka diri untuk pelayanan di bidang lain sesuai kebutuhan masyarakat.

E. Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Indonesia (Minangkabau, Flores, dan Batak)

Para suster S.C.M. M. yang memulai karya perutusan dalam masyarakat Indonesia pada dasarnya merupakan perwujudan dari usaha inkulturasi. Awalnya para suster berusaha agar kehadirannya tidak dianggap sebagai ancaman bagi kehidupan sosial budaya masyarakat di Indonesia. Oleh sebab itu dalam setiap pelayanan berusaha menghormati budaya setempat, tanpa menghilangkan budaya setempat.

Masyarakat Indonesia tidak lepas dari adanya tradisi atau budaya tertentu yang dianutnya dalam hidup bermasyarakat. Setiap masyarakat Indonesia mempunyai tradisi atau budaya masing-masing yang berbeda-beda. Oleh sebab itu untuk mengetahui lebih lanjut perkembangan kongregasi S.C.M.M. dalam masyarakat Indonesia, maka berikut ini akan dibahas tentang sistem kepercayaan, kekerabatan dalam masyarakat, dan hubungan antar masyarakat pada masing-masing budaya (Minangkabau, Flores, dan Batak).

Oleh sebab itu sebelum Gereja masuk ke daerah ini masyarakat Minangkabau sudah memeluk agama Islam. Namun demikian tetap ada yang mau mengikuti Kristus dan dibaptis sekalipun tidak banyak.

b. Sistem Kekerabatan

Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau mengikuti pola garis keturunan Kembuan (Matrilinial). Seseorang digolongkan ke dalam keluarga (suku) ibunya dan bukan masuk keluarga ayah. Hubungan terdekat antar individu adalah yang saparuik (seperut) artinya berasal dari satu ibu. Tingkat berikutnya adalah antara keluarga sekaum, yakni berasal dari satu nenek.

Setiap suku dikepalai oleh seorang penghulu yang biasa dipanggil datuk, berfungsi mengayomi sanak kemenakan dan kampungnya. Kaum atau kerabat dipimpin oleh *mamak*⁸⁷, ia diberi tanggungjawab untuk memperhatikan kepentingan sebuah keluarga.

c. Hubungan Kebersamaan antar Masyarakat

Sesuai dengan kehidupan di desa, masyarakat di Padang hidup bergotong-royong masih sangat mendalam. Hal ini jelas kelihatan dalam berbagai kegiatan sehari-hari, baik yang menyangkut kepentingan bersama

⁸⁷ Mamak adalah saudara laki-laki ibu.

maupun perorangan. Kegiatan ini sangat menolong dan meringankan beban bagi sesama yang membutuhkan.

Kebudayaan Minangkabau sebagaimana halnya dengan berbagai kebudayaan lainnya di Indonesia selama ini telah menerima banyak pengaruh dari aneka ragam corak kebudayaan yang datang dari luar. Dalam proses penerimaan unsur kebudayaan yang datang dari luar tersebut, ternyata kebudayaan Minangkabau tetap mampu mempertahankan budayanya yang ada sejak dahulu kala.

Setelah Gereja memasuki daerah ini orang-orang Minangkabau mulai membuka pikiran bahwa tidak hanya satu agama di dunia, tetapi banyak agama. Maka ada yang memberi diri dibaptis dan menjadi anggota Gereja. Sedangkan suku-suku pendatang yaitu Tiorghoa menjadi anggota Gereja karena melihat ada kesamaan dalam melaksanakan ibadat dengan agama Budha terutama dalam penggunaan lilin dan kemenyan. (dalam hal ini sebagai formalitas), namun sangat menarik karena dengan adanya sarana-sarana tersebut orang bisa datang kepada Yesus dan diselamatkan.

Pada waktu S.C.M.M masuk ke daerah ini mereka disambut dengan tangan terbuka oleh umat setempat. Mereka mengadakan acara penyambutan yang di koordinir oleh P. A. Smith⁸⁸. Sebagai orang baru atau pendatang di daerah itu para suster S.C.M.M. berusaha menyesuaikan diri dengan budaya setempat termasuk di

⁸⁸ Kusnoharjono., *loc. cit.* hlm. 21.

dalamnya pendidikan, bahasa, makan dan minum, serta acara-acara resmi dalam masyarakat. Para suster berusaha menyesuaikan diri juga terhadap agama lain yakni agama Islam karena di wilayah ini mayoritas penganut agama Islam. Dalam perjalanan waktu para suster bisa memberi kesaksian tentang ajaran Kristus yang dijiwai oleh semangat belaskasih terhadap semua orang dalam masyarakat Minangkabau, ternyata kesaksian mereka mengetuk hati sebagian masyarakat Minangkabau maka ada yang mau menyekolahkan anaknya di sekolah yang dikelola oleh para suster, ada yang mau mengikuti Kristus dan dipermandikan.

2. Masyarakat Flores

a. Sistem Kepercayaan Masyarakat Flores

Suatu unsur yang penting dalam religi asli dari orang Flores pada umumnya adalah kepercayaan kepada Dewa Tertinggi. Pada orang Manggarai dewa itu disebut Mori Karaeng dan orang Ngada menyebutnya Deva. Dalam dongeng mitologi orang Manggarai Mori Karaeng itu dianggap sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya.

Upacara keagamaan yang asli dilakukan oleh seseorang yang disebut *ata mbeko*⁸⁹. Jabatan itu tidak didapat karena keturunan, tetapi karena belajar

⁸⁹ Ata mbeko adalah seorang yang bisa memimpin upacara-upacara dalam agama asli, sekaligus sebagai dukun bisa menyembuhkan penyakit, meramalkan nasib orang, memberi kekuatan kepada orang dengan jimat atau air sakti dan kadang-kadang juga merugikan musuh dengan guna-guna. Lihat, Koentjaraningrat, *Mamusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan, 1995. hlm.202.

dari seorang ata mbeko yang sudah berpengalaman. Baik laki-laki maupun wanita bisa menjadi ata mbeko.

Menurut kepercayaan asli Flores, bahwa orang yang sudah meninggal menjadi roh untuk beberapa hari berkeliaran di sekitar rumahnya, terutama di mana ia biasanya tidur. Lima hari sesudah kematian ada upacara yang disebut kelas. Pada upacara tersebut jiwa dianggap berubah menjadi roh dan melepaskan segala hubungan dengan hidup di alam fana dan pergi ke alam baka tempat Mori karaeng.⁹⁰

Pada waktu Gereja memasuki wilayah ini, mereka telah hidup dan menyatu dengan kepercayaan asli, akan tetapi lama-kelamaan mereka mau mengikuti Kristus dan dibaptis berkat kesaksian para misionaris yang datang ke daerah ini. Jadi setelah mereka menjadi Kristen agama lama ditinggalkan yaitu kepercayaan asli berarti juga politeisme tidak ada lagi. Namun dalam kehidupan sehari-hari apabila mereka dihadapkan pada situasi tertentu misalnya mengalami kesusahan mereka masih tetap kembali kepada kepercayaan aslinya. Dengan kata lain dalam masyarakat Flores setelah menjadi Kristen masih ditemukan dualisme kepercayaan yaitu di samping menganut Kristen tetapi juga masih percaya pada kepercayaan lama.

⁹⁰ *Ibid.*

b. Sistem Kekerabatan

Kelompok kekerabatan dalam masyarakat Flores yang berfungsi paling intensif sebagai kesatuan dalam kehidupan sehari-hari, di dalam rumah tangga atau di ladang dan kebun adalah keluarga. Mereka ini biasanya merasakan diri secara patrilineal sebagai keturunan dari seorang nenek moyang kira-kira lima sampai enam generasi ke atas. Orang di luar keturunan ini dianggap tidak mempunyai hubungan apa-apa.⁹¹

c. Hubungan Kebersamaan antar Masyarakat

Dalam masyarakat Flores terdapat perbedaan-perbedaan perlakuan yang diakibatkan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat yaitu golongan Raja, rakyat biasa dan bawahan. Golongan raja otomatis menjadi pimpinan daerah tersebut dan sangat disegani oleh rakyatnya Raja harus pandai dalam segala bidang dan dapat menyatukan rakyatnya. Oleh sebab itu ia menjadi teladan bagi rakyat. Raja wajib menghukum rakyatnya yang bersalah dengan hukum adat.

Nilai-nilai yang baik yang ditanamkan oleh raja dalam masyarakat adalah gotong-royong. Gotong-royong ini nampak pada waktu adanya acara-

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 198.

acara adat dalam masyarakat, adanya pemeliharaan ternak milik umum (rakyat), panen, dan acara pesta-pesta.⁹²

Pada tahun 1890 S.C.M.M. masuk dan berkarya di Maumere, Flores atas permintaan dari Mgr. Claessens Uskup Batavia. Dalam masyarakat Flores S.C.M.M. disambut dan diterima baik oleh masyarakat setempat. Sekalipun pada masa itu terjadi pertentangan-pertentangan antar suku. Para suster berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada pada waktu itu. Yang pertama dibuat oleh suster adalah mengadakan pendekatan dengan umat seperti kunjungan ke rumah-rumah dengan membawa keranjang berisi peniti, jarum, benang, cemin, batu karang dan gula-gula.⁹³ Hal-hal yang sederhana seperti ini ternyata menarik minat para ibu-ibu dan anak remaja puteri untuk belajar menjahit, menyulam, dan merajut dari para suster.

Dalam pendidikan para suster mengalami kesulitan di antaranya pakaian seragam bagi anak-anak perempuan. Anak-anak yang memperoleh pendidikan di sekolah suster harus mengganti pakainnya dengan pakaian seragam sekolah jika sampai di sekolah, tetapi sulit mereka lakukan. Namun hal ini bisa diatasi pelan-pelan oleh para suster dengan membujuk, memberikan nasihat-nasihat yang bisa diterima oleh anak-anak tersebut. Dukungan dari Raja Sikha terhadap anak-anak yang masuk di sekolah suster. Raja Sikha memberi semangat kepada anak-anak karena beliau

⁹² *Ibid.*, hlm. 198-199.

⁹³ Kusnoharjono, *op.cit.* hlm. 44.

sendiri sudah pernah memperoleh pendidikan dari misionaris Portugis pada tahun 1512 membuat mereka semakin bersemangat dan mau memakai pakaian seragam serta semakin rajin pergi ke sekolah.

Di sekolah para suster melayani murid dengan ramah, sederhana, lembut dijiwai semangat belaskasih, serta berusaha belajar bahasa daerah Flores. Penguasaan bahasa daerah bagi para suster akan lebih mempermudah dalam berkomunikasi kepada murid di sekolah. Dalam beberapa bulan saja para suster sudah dapat menguasai bahasa daerah Flores. Di samping itu mereka sangat menghormati nilai-nilai budaya di Flores.

3. Masyarakat Batak

a. Sistem Kepercayaan Masyarakat Batak

Di kalangan orang Batak terdapat konsepsi bahwa alam ini beserta segala isinya diciptakan oleh *Ompu Tuan Mula Jadi Na Bolon*⁹⁴. Secara singkat sering disebut Debata artinya Dewa.

Orang Batak sebelum mengenal agama-agama besar seperti Hindu, Islam, dan Kristen, mereka telah mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme pada dasarnya berpandangan sebagai berikut :

⁹⁴ Ompu Tuan Mula Jadi Na Bolon (Tuhan yang menciptakan langit dan bumi)

- 1) Segala yang ada dalam dunia ini, baik manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda mempunyai dan terjadi dari sejenis daya hidup (jiwa) yang serupa.
- 2) Manusia selain mempunyai roh, juga mempunyai semangat.
- 3) Roh-roh manusia yang telah mati mempengaruhi keadaan hidup manusia yang masih hidup. Oleh sebab itu roh-roh tersebut wajib dipuja.
- 4) Dew-dewa, jin-jin, dan keadaan alam gaib juga mempengaruhi kehidupan manusia yang masih hidup wajib dipuja.⁹⁵

Di samping kepercayaan animisme juga dikenal kepercayaan dinamisme yaitu kepercayaan kepada suatu daya kekuatan atau kekuasaan yang keramat, tidak berpribadi, yang dianggap halus dan tidak dimiliki oleh manusia.

Untuk dapat berhubungan dengan kekuatan tersebut (animisme dan dinamisme) orang harus melakukan dua hal ; pertama, kekuatan tersebut harus ditakuti serta dihormati sehingga orang harus menjalankan suatu upacara kebaktian. Untuk itu penguasa tersebut harus dibujuk dengan memberi persembahan berupa benda atau makanan. Kedua, sebaliknya mungkin orang akan berusaha melumpuhkan daya kekuatan itu dengan berbagai penangkal dan usaha lainnya. Sehingga terjadi semacam perkelahian dengan penguasa kekuatan itu. Orang yang profesional untuk melakukan tindakan itu adalah

⁹⁵ Sinaga., D., dkk. *Upacara Tradisional Daerah Sumatera Utara*. Jakarta : P dan K., 1985, hlm. 28.

dukun, guru, atau pawang. Merekalah sebagai medium untuk dapat berhubungan dengan alam gaib tersebut.⁹⁶

Sistem kepercayaan pada masyarakat Batak hampir sama dengan sistem kepercayaan pada masyarakat Flores. Artinya setelah agama lain memasuki daerah ini seperti Islam dan Kristen, ada yang memberi diri dibaptis dan menjadi Kristen ada juga yang menganut agama Islam.

Ketika S.C.M.M. masuk ke daerah Batak sistem kepercayaan asli tidak ada lagi, artinya politeisme tidak ada lagi. Namun dalam kehidupan sehari-hari masih tetap diyakini, terutama dalam situasi yang menyulitkan.

b. Sistem Kekerabatan

Dalam masyarakat Batak dikenal adanya sahala yaitu suatu kekuatan, wibawa, atau kharisma yang dimiliki seseorang. Seorang Raja atau Datu memiliki sahala yang lebih kuat dibanding dengan orang biasa, demikian juga anak tertua dalam keluarga memiliki sahala lebih kuat dibanding adik-adiknya. Anak laki-laki lebih dihormati dalam keluarga dari pada anak perempuan, karena dianggap merekalah yang akan meneruskan keturunan (marga).

Roh leluhur yang telah meninggal diyakini tetap memiliki sahala dan senantiasa menaruh perhatian pada perilaku keturunannya yang masih hidup.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 29.

Oleh sebab itu roh tersebut perlu dipuja dengan berbagai persembahan, agar tidak melupakan keturunannya. Puncak penghormatan itu adalah dengan menggali tulang-belulanginya (mangongkal holi) dan memindahkannya ke tempat yang lebih tinggi. Upacara ini pada umumnya disponsori oleh keluarga-keluarga yang sudah lama merantau dan merasa mampu untuk menanggung biaya tersebut. Dalam upacara ini semua keluarga berkumpul dan dipertemukan satu niat yakni memberi penghormatan kepada roh leluhur. Mereka saling memberi dan menerima berkat yang diwujudkan dalam pemberian ulos (selendang) dan tarian tor-tor, sesuai dengan kedudukan masing-masing dalam keluarga.

c. Hubungan Kebersamaan antar Masyarakat

Kehidupan bermasyarakat dalam masyarakat Batak lebih ditekankan pada persaudaraan, artinya apabila marga sama otomatis dianggap saudara sekalipun tidak ada hubungan darah. Oleh sebab itu setiap orang harus mengetahui asal-usulnya, termasuk marga apa supaya dalam hidup bermasyarakat tidak disingkirkan.

Dalam masyarakat terdapat budaya gotong-royong yaitu apabila salah satu keluarga membangun rumah otomatis tetangga-tetangganya dengan senang hati datang membantu, begitu juga pada musim panen, pesta ataupun pekerjaan lainnya. Maksud dari gotong-royong tersebut agar kaum kerabat saling mengenal dan pekerjaan lebih ringan.

Pada tahun 1930 S.C.M.M masuk ke daerah Sibolga Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Penduduknya adalah suku Batak dan suku-suku pendatang yaitu suku Nias, dan Tionghoa. Para suster S.C.M.M. mendapat kepercayaan dari umat Katolik untuk menangani karya pada bidang pendidikan di Sibolga.

Dalam perutusannya para suster berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Sekalipun berbeda-beda suku namun dapat disatukan dalam satu bahasa yaitu bahasa Indonesia. Tetapi bahasa yang paling menonjol adalah bahasa Batak, karena penduduknya mayoritas suku Batak.

Karya para suster selain pendidikan adalah asrama puteri, mengajar kepandaian rumah tangga bagi ibu-ibu isteri pejabat tinggi, terlibat dalam organisasi di gereja seperti Legio Maria, dan mendampingi mudika. Karya-karya ini sangat memikat hati umat di Sibolga, sehingga umat mendatangi rumah suster setiap hari. Dalam pelayanan para suster mencoba mendalami budaya setempat terutama budaya Batak yang banyak dipengaruhi oleh zending Protestan, karena agama Protestan lebih dahulu masuk ke Sibolga.

Kongregasi S.C.M.M sejak kedatangannya ke Indonesia, berusaha untuk menghargai dan menghormati budaya masyarakat Indonesia, secara khusus budaya Minangkabau, budaya Flores, dan budaya Batak, di mana kongregasi pertama kali masuk di Padang (budaya Minangkabau) kemudian berkembang ke Flores dan Batak. Para suster berusaha menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat, hal ini nyata dalam pelayanan para suster pada bidang karya pendidikan. Mereka berusaha mempelajari bahasa Indonesia di samping itu juga belajar bahasa daerah

A. Faktor Pendorong dan Penghambat Kongregasi S.C.M.M. datang ke Indonesia

1. Faktor Pendorong

Faktor pendorong datangnya kongregasi S.C.M.M. ke Indonesia jelas sekali pada waktu pastor Yesuit meminta ke negeri Belanda yaitu untuk membantu melayani karya misi di Padang khususnya pada bidang pendidikan. Kurangnya tenaga imam di tanah misi untuk melayani bidang-bidang karya maka mereka meminta kepada kongregasi-kongregasi untuk datang membantu. Peningkatan jumlah umat yang butuh pelayanan ini merupakan faktor pertama yang mendorong S.C.M.M. datang ke Indoneia.

Faktor kedua, semangat perutusan yang diterima oleh para suster yang siap sedia diutus mewartakan belaskasih Allah kepada sesama kapan dan di mana saja kongregasi mengutusny sesuai dengan semangat dan spiritualitas pendiri kongregasi.

Faktor ketiga, diterima dan diakuinya kongregasi S.C.M.M. di Indonesia untuk berkarya oleh pemerintah Hindia Belanda yang dinyatakan dalam surat keputusan kerajaan yang mensahkan statuta S.C.M.M. di Batavia dan diakui sebagai badan hukum. Seperti yang tertulis dalam surat keputusan kerajaan sebagai berikut;

...Beliau telah menyetujui untuk mensahkan statuta-statuta dari perkumpulan Suster-suster Cintakasih di Padang, seperti yang diserahkan

bersama surat permohonan tersebut, dan oleh karena itu untuk mengakui perkumpulan itu sebagai badan hukum.⁹⁷

Dengan diterimanya dan diakuinya statuta S.C.M.M. oleh Gubernur Jenderal O. V. Ries, maka karya perutusan dan harta kepemilikan kongregasi S.C.M.M. secara resmi diterima dan diakui pemerintah setempat (Hindia Belanda). Faktor ini sangat mendukung para suster untuk berkarya serta membangun sarana dan prasarana yang akan membantu memperlancar kegiatan karya misi.

Faktor penerimaan umat sangat membantu para suster untuk berkarya di tanah misi. Umat katolik sangat senang dengan kehadiran para suster, buktinya sekolah-sekolah yang didirikan oleh para suster sangat diminati, banyak umat memasukkan anaknya ke sekolah yang dikelola oleh para suster, karena merasa bahwa sekolah itu mempunyai kelebihan dalam arti ada nilai-nilai religius yang ditanamkan pada murid serta dapat belajar berbagai keterampilan.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang dialami oleh para suster S.C.M.M. pertama yang datang ke Indonesia di antaranya adalah penyakit fisik yang diderita para suster akibat perubahan iklim. Para suster berusaha menyesuaikan diri dengan iklim tropis di Indonesia, namun karena kelelahan dalam perjalanan menuju Nusantara

⁹⁷ *Buku Induk Kongregasi S.C.M.M. (terj.) tahun 1887*

maka beberapa suster tidak sanggup menahan sakit fisik yang diderita akhirnya ada yang pulang ke Belanda dan ada juga yang gugur (meninggal) di Indonesia.

Pada waktu para suster mendapat tawaran untuk berkarya di Maumere (Flores), mereka berusaha menyesuaikan diri dengan iklim setempat, namun ada yang tidak sanggup menahan penyakit terutama penyakit malaria, maka ada suster yang menderita sakit dan meninggal di Flores, dan ada yang kembali ke Belanda karena tidak sanggup hidup di daerah tropis.

Karya para suster pada waktu pertama tiba di Indonesia yang sangat menonjol pada waktu itu adalah bidang pendidikan. Pendidikan yang dikelola para suster sangat diminati oleh banyak orang. Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial dari “kaum loge” (kelompok elit) di Padang yang merasa tersaingi kedudukan dan kebolehan mereka. Kelompok ini tidak mempunyai agama tertentu yang jelas. Mereka menghambat pekerjaan misi Katolik dengan cara merusak sarana dan prasarana yang disediakan oleh para suster, kemudian menghasut orang tua murid yang belajar di sekolah suster agar tidak lagi memasukkan anaknya di sekolah tersebut.

Sejak datangnya kongregasi S.C.M.M. di Indonesia pada tahun 1885, kongregasi selalu berusaha untuk mengembangkan karya-karya kasih, walaupun mengalami kendala-kendala yang cukup berat. Namun dalam kenyataan kendala-kendala yang ada dapat diatasi dengan baik oleh para suster pada saat itu, sehingga kongregasi S.C.M.M. tetap berkarya dan berkembang dengan baik di Indonesia. Semuanya itu berkat ketangguhan para suster pendahulu di dalam usahanya untuk

melestarikan panggilan suster-suster S.C.M.M. di Indonesia dan demi perkembangan karya kongregasi S.C.M.M. di Indonesia.





BAB IV

SEJARAH PERKEMBANGAN KONGREGASI S.C.M.M. DI INDONESIA

PERIODE 1885 – 1975

A. Masa Kolonial Belanda, 1885 – 1942

Kongregasi S.C.M.M. memulai karya perutusan di Indonesia pada tanggal 12 Juli 1885 yang dirintis oleh sembilan suster misionaris pionir dari Tilburg – Belanda. Suster misionaris memulai karya perutusan di Indonesia pertama kali di Padang, Sumatera Barat yang pada waktu itu membutuhkan tenaga para suster untuk berkarya di bidang pendidikan.

Karya kasih yang pertama dilakukan adalah bidang pendidikan. Para suster berusaha mengumpulkan anak-anak kecil (miskin) yang tidak pernah memperoleh pendidikan dan dimasukkan ke dalam suatu rumah darurat untuk memperoleh pelajaran dari para suster. Pelajaran yang diberikan kepada anak-anak tersebut adalah pelajaran pengetahuan umum, pelajaran agama yang mencakup persiapan komuni pertama, devosi kepada Bunda Maria, dan persiapan sakramen tobat.

Pada 1 September 1885 Sr. Melchiorene dan Sr. Veronie berhasil membuka Taman Kanak – Kanak (TK) yang menampung 35 orang dan Sekolah Dasar dengan jumlah murid 14 orang, akan tetapi setahun kemudian pada tahun 1886 jumlah murid SD meningkat menjadi 140 orang.⁹⁸ Selain bidang pendidikan para

⁹⁸ Kusnoharjono, *op. cit.*, hlm. 21.

suster juga melayani bidang-bidang lain seperti kunjungan keluarga, mengajar anak-anak dengan berbagai kerajinan tangan seperti menyulam, merajut, mengait dan keterampilan seni (piano).

Dalam perkembangan selanjutnya kongregasi S.C.M.M. mengupayakan berbagai kegiatan dalam kerasulannya tidak hanya terpaku pada kegiatan awal, namun dengan penuh semangat berjuang memberikan sesuatu yang terbaik, menanamkan nilai-nilai kristiani lewat karya-karya sosial demi perkembangan gereja di Indonesia khususnya bagi mereka yang sangat membutuhkan pertolongan.

Perkembangan kongregasi S.C.M.M. telah nampak pada awal kedatangannya di Padang – Sumatera Barat dengan berbagai kegiatan yang dilakukan. Namun dalam perkembangan tersebut tidak luput dari berbagai hambatan. Hambatan yang dialami oleh para suster dalam memperkembangkan kongregasi seperti ; sifat feodal⁹⁹ yang menandai situasi sosial masyarakat pada waktu itu, yang nampak antara lain dengan dibatasinya sekolah hanya untuk orang dari golongan tertentu, sehingga membuat gerak karya S.C.M.M. juga terbatas. Hal ini berarti pada awalnya kongregasi S.C.M.M. mengalami sedikit hambatan untuk mewujudkan karya kerasulannya bagi segala lapisan masyarakat. Pada periode awal masih

⁹⁹ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid VI. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, hlm. 25.

selama periode ini, ketiga suster tersebut adalah berasal dari Padang keturunan Cina, puteri pribumi asli belum ada. Namun demikian kongregasi tetap meneruskan karya-karyanya di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Jumlah anggota seluruhnya pada periode ini adalah 120 orang suster.

2. Perkembangan Komunitas dan Karya Perutusan Kongregasi S.C.M.M. tahun 1885-1942

Penyelenggaraan Illahi menjadi kekuatan bagi para suster dalam mengabdikan sehingga siap sedia diutus dan berkarya di mana saja. Pada awalnya, kemampuan finansial dan fasilitas untuk menangani karya pendidikan masih sangat minim. Secara sederhana para suster membuka sekolah Taman kanak-Kanak (Fröbel School) pada tanggal 1 September 1885 dengan jumlah murid pertama 35 anak. Kemudian pada tahun yang sama membuka sekolah Dasar (SD) dengan jumlah murid pertama 14 anak. Sekolah tersebut (SD) mengalami perkembangan yang sangat pesat, hingga setahun kemudian (tahun 1886) jumlah murid sudah mencapai 140 anak.¹⁰¹ Hal tersebut menunjukkan suatu perkembangan awal yang sangat mengagumkan. Karya-karya inilah mendasari karya-karya para suster S.C.M.M. selanjutnya di Indonesia.

¹⁰¹ Kusnoharjono, *loc. cit.*

Pada periode tahun 1885-1942 kongregasi S.C.M.M. sudah berhasil membuka komunitas / biara di lima tempat di Indonesia, yakni ; Komunitas Santo Leo di Padang (12-07-1885), Komunitas Santo Petrus Claver I di Maumere, Flores (28-07-1890), Komunitas Santo Petrus Claver II di Lela, Flores (02-06-1899), Komunitas S.C.M.M. Tanjung Sakti, Sumatera Selatan (23-08-1921), dan Komunitas Hati Kudus Sibolga, Sumatera Utara (07-06-1930). Perkembangan komunitas dan karya para suster S.C.M.M. selama periode tahun 1885-1942 secara ringkas dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

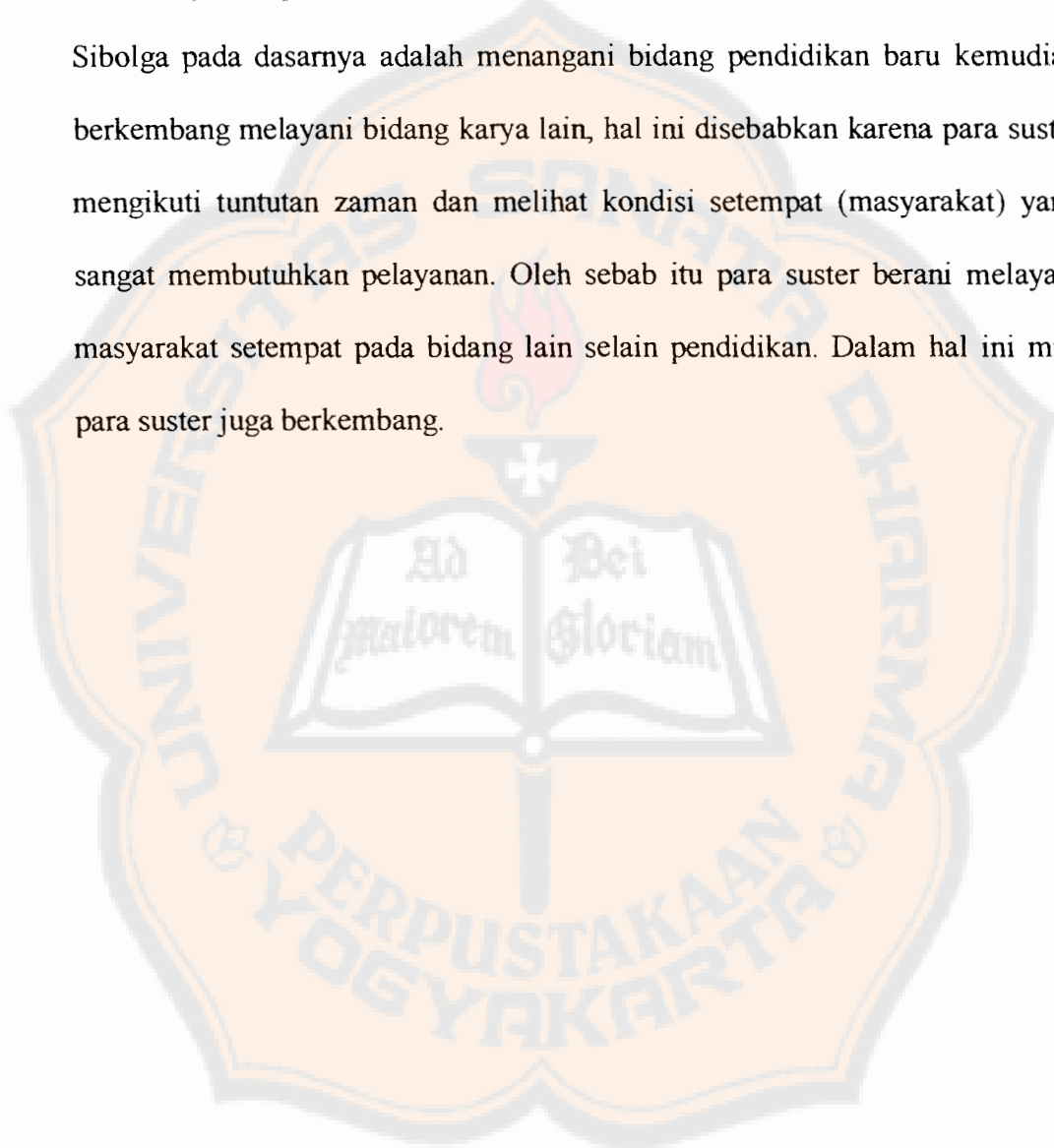
3. Analisis Perkembangan Kongregasi S.C.M.M. di Indonesia Periode 1885-1942

Pada tabel 1, 2, dan 3 diperlihatkan kondisi keanggotaan, komunitas / biara dan karya kongregasi S.C.M.M. selama periode 1885-1842 secara rinci. Kondisi keanggotaan kongregasi didominasi oleh para suster misionaris dari Belanda. Hal ini disebabkan belum banyak puteri pribumi yang bergabung dalam kongregasi S.C.M.M. Pada tabel 1 memperlihatkan ada 3 suster pribumi yang bergabung dalam kongregasi selama periode ini, ketiga suster tersebut adalah berasal dari Padang keturunan Cina, puteri pribumi asli belum ada.

Perkembangan komunitas / biara dapat dikatakan sudah berkembang baik, di mana sudah terdapat biara di lima tempat di Indonesia dan tidak hanya di Padang. Begitu juga dengan karya-karya yang ditangani oleh para suster yang semula diperuntukkan hanya pada bidang pendidikan akhirnya juga menangani

karya-karya lain seperti bidang kesehatan, asrama, panti asuhan, pastoral, dan bidang-bidang lainnya.

Pelayanan para suster di Padang, di Flores, di Tanjung Sakti, dan di Sibolga pada dasarnya adalah menangani bidang pendidikan baru kemudian berkembang melayani bidang karya lain, hal ini disebabkan karena para suster mengikuti tuntutan zaman dan melihat kondisi setempat (masyarakat) yang sangat membutuhkan pelayanan. Oleh sebab itu para suster berani melayani masyarakat setempat pada bidang lain selain pendidikan. Dalam hal ini misi para suster juga berkembang.



B. Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945

Jepang menduduki Indonesia pada tanggal 14 Februari 1942. Pendudukan Jepang di Nusantara berpengaruh terhadap perkembangan kongregasi S.C.M.M., baik di bidang karya maupun perkembangan jumlah anggota. Pada masa itu segala yang berbau Barat harus dilenyapkan dari Indonesia karena dapat merongrong wibawa Jepang. Maka para suster yang berkebangsaan Belanda diangkut dan ditawan (internir) ke tempat pengasingan di Bangkinang, Propinsi Riau. Pada waktu itu ada 40 orang suster asal Belanda yang diinternir.

Bersama dengan tawanan lainnya para suster berjuang mengatasi kesulitan ini, meluangkan waktu untuk melayani sesama yang menderita dengan cara merawat orang sakit dan menghibur yang putus asa. Ada beberapa suster yang menjadi perawat bagi ratusan tahanan yang menderita sakit dan ada yang memimpin ibadah bersama. Dalam ibadah tersebut mereka menghibur sesama dengan penyegaran rohani, agar diantara mereka tetap berharap akan kebaikan dan penyertaan Tuhan bagi mereka. Selain itu para suster juga mengurus pekerjaan rumah tangga seperti dapur umum untuk keperluan seluruh anggota kamp.

Perlakuan yang tidak manusiawi yang diterima oleh para suster bersama dengan tawanan lainnya menyebabkan 11 orang suster meninggal dunia, 11 orang suster kembali ke Belanda karena sakit fisik dan mental.¹⁰² Mereka yang meninggal telah setia pada janji prasetia yang telah diucapkannya yakni siap sedia

¹⁰² Kusnoharjono, R., *Sejarah Satu Abad Kongregasi S.C.M.M. di Indonesia*. Padang : tanpa Penerbit, 1985, hlm. 46.

diutus kemana saja dan menjadi saksi Kristus di dunia rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk kelangsungan hidup gereja dan kongregasi S.C.M.M. di Indonesia.

Pada masa pendudukan Jepang, setiap gedung misi Belanda di Indonesia diminta oleh Jepang untuk kepentingan perang seperti gedung sekolah, gedung pertemuan, rumah sakit, asrama, biara, pastoran, gereja dan kapel. Penghuninya diserahkan pada pengawasan tentara Jepang.

Gedung-gedung milik kongregasi disita oleh Jepang. Diminta untuk kepentingan Jepang. Demikianlah kalimat pendek yang setiap kali diucapkan oleh tentara Jepang yang akan menyita setiap gedung milik misi.¹⁰³ Pada masa itu juga otomatis kegiatan karya misi para suster S.C.M.M. sebagian besar berhenti. Sekolah-sekolah untuk sementara ditutup, karena gedungnya disita oleh Jepang untuk keperluan perang. Anak-anak asrama terpaksa harus dikembalikan kepada orang tuanya masing-masing.

Selama masa pendudukan Jepang di Indonesia, gedung-gedung sekolah dan biara / komunitas kongregasi S.C.M.M. diduduki oleh Jepang. Suster-suster pribumi untuk sementara diungsikan ke biara kongregasi suster-suster Fransiskanes di Soposurung, Balige. Sementara suster-suster asal Belanda diinternir.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 dalam Perang Dunia II Jepang kalah dan pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia berhasil memproklamkan kemerdekaannya.

¹⁰³ Wawancara dengan Sr. Agnes Syukur, S.C.M.M. pada tanggal 19 Desember 2001.

Semua orang pribumi memperoleh kebebasan dan kembali ke daerah asal masing-masing. Begitu juga dengan para suster tawanan asal Belanda dibebaskan. Kabar baik ini didengar oleh para suster S.C.M.M. yang mengungsi di Saposurung - Balige. Sudah lama menunggu waktu yang tepat untuk berjumpa dan hidup bersama lagi dengan rekan-rekan suster yang ditawan. Rasa solidaritas dan persaudaraan yang mendalam mendorong mereka segera bergegas menjemput para suster yang ditawan. Para suster yang masih sehat kembali ke Padang dan Sibolga untuk melanjutkan tugas perutusan kongregasi dan yang masih sakit fisik dan mental kembali ke negeri Belanda karena perlu perawatan secara khusus.

Setelah Indonesia merdeka para suster S.C.M.M. kembali ke Padang dan pada bulan November 1945 mereka memasuki biara Santo Leo kembali. Namun ujian hidup bagi mereka masih tetap berlangsung. Pada tanggal 26 Desember 1945 ada perintah dari Batavia bahwa mereka harus ke Batavia untuk mengajar di SD Batavia yang terdiri dari 15 kelas dan sekaligus mengajar TK. Dengan iman yang teguh akan penyelenggaraan Illahi mereka menerima perintah itu dan berangkat ke Batavia. Pada tanggal 11 Maret 1946 mereka diijinkan kembali ke Padang untuk melanjutkan karya perutusan kongregasi.¹⁰⁴

C. Masa Kemerdekaan, 1945-1975

¹⁰⁴ Kusnoharjono, *Napak Tilas 110 Tahun S.C.M.M. Di Indonesia*. hlm. 25.

1. Kondisi Anggota, Komunitas / Biara dan Karya Perutusan Kongregasi S.C.M.M. Pada Masa Kemerdekaan Republik Indonesia

Perkembangan kongregasi setelah Indonesia merdeka sangat pesat baik anggota, komunitas / biara, maupun bidang karya, artinya kongregasi bertambah dalam jumlah anggota, komunitas / biara, dan karya. Sekembali dari Batavia para suster segera membuka SD darurat. Gedung-gedung yang dikosongkan selama perang digunakan sebagai gedung serba guna. Pendidikan MULO diadakan di Hotel Orange. Sekolah-sekolah milik kongregasi S.C.M.M. mulai menerima murid baru. Karena banyaknya murid sehingga kelas tidak bisa menampung lagi. Untuk mengatasi hal tersebut diadakan sekolah sore dan sebagian murid belajar di biara.

Para murid diharuskan berbahasa Indonesia karena ada perintah dari pemerintah Republik Indonesia supaya semua sekolah menggunakan bahasa Indonesia karena Indonesia sudah merdeka. Suster-suster S.C.M.M. juga segera belajar bahasa Indonesia dan sambil mengajar bahasa Indonesia. Pada waktu itu sekolah dibagi atas ; bagian A (9) kelas dan bagian B (7) kelas. Jumlah murid di MULO 600 orang.¹⁰⁵

Sejalan dengan perkembangan karya perutusan para suster berhasil memikat hati 3 puteri Padang untuk bergabung dalam persaudaraan S.C.M.M. Mereka dibina di negeri Belanda pada tahun 1947. Selesai pembinaan mereka

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 26.

berkaul dan kembali ke Padang menerima perutusan baru. Mereka itu adalah Sr. M. Xaveria Makmur, Sr. M. Ignasia Lim, dan Sr. M. Agnes Syukur.¹⁰⁶

Pada tanggal 3 Januari 1947 biara dan sekolah - sekolah yang diduduki tentara Jepang diserahkan kembali kepada kongregasi S.C.M.M., berkat usaha Sr. Melchiada van Seik. Beliau sangat gigih dalam memperjuangkan sekolah - sekolah tersebut sehingga dapat dimanfaatkan kembali dengan baik. Sekolah MULO diperjuangkan supaya mendapat subsidi dari pemerintah. MULO diberi subsidi pada tanggal 8 September 1953.¹⁰⁷

Pekembangan zaman makin menuntut karya perutusan oleh sebab itu para suster tidak tinggal diam, melainkan ikut terlibat dalam memperkembangkan iman umat lewat karya-karya perutusan baik melalui karya sosial maupun lewat pendidikan. Setelah 68 tahun kongregasi S.C.M.M. berkarya di Indonesia dan melihat bahwa perkembangan Gereja semakin pesat, serta memungkinkan untuk menerima para calon suster pribumi, maka kongregasi mendirikan postulat dan novisiat di Indonesia. Novisiat tersebut didirikan di Sibolga pada tahun 1953¹⁰⁸. Demi perkembangan novisiat maka kongregasi dengan tekun berusaha mengembangkannya. Berbagai cara telah diusahakannya, walaupun mengalami

¹⁰⁶ *Ibid.* hlm. 24.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Sr. Agnes Syukur 19 Desember 2001.

¹⁰⁸ Kusnoharjono, *op. cit.* hlm. 76.

beberapa kendala, namun kendala-kendala yang ada juga dapat diatasi dengan baik berkat kejelian para suster dalam menanggapi situasi.

Semuanya itu berkat usaha dari para suster khususnya suster dari Indonesia yang berusaha memasukkan budaya-budaya dalam pendidikan di novisiat khususnya budaya Minangkabau, Flores, dan Batak. Dalam hal ini ada inkulturasi budaya antara budaya-budaya Indonesia dengan budaya Belanda. Dengan adanya inkulturasi budaya dalam pendidikan di novisiat, maka semakin banyaklah calon berasal dari Indonesia.

Setelah kongregasi membuka rumah pembinaan bagi calon suster pribumi, kongregasi dalam arti kuantitatif semakin bertambah. Hal ini disebabkan rumah pembinaan sudah ditangani sendiri di Indonesia dan kongregasi semakin terbuka menerima setiap puteri yang melamar menjadi calon suster. Disamping itu pula bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia, maka dengan sendirinya puteri-puteri pribumi dengan mudah memahami pembinaan yang diberikan dalam novisiat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan melihat bahwa kebutuhan akan pelayanan diberbagai tempat terutama pelayanan bagi mereka yang sangat membutuhkan perhatian, maka kongregasi S.C.M.M. berani mendirikan sebuah Yayasan pada tanggal 1 Juli 1958 di Sibolga dan diberi nama Yayasan Kerahiman.¹⁰⁹ Yayasan ini mengalami perubahan nama

¹⁰⁹ *Statuta Propinsi Indonesia*, 1997, hlm. 5.

menjadi Yayasan Belaskasih pada tanggal 9 juni 1989 karena pertimbangan bahwa yayasan ini adalah milik para suster dari Maria Bunda Berbelaskasih yang mengutamakan belaskasih dalam pelayanannya.

Sejak berdirinya Yayasan ini dimulai juga kerjasama dengan awam. Hal ini dilakukan supaya ada hubungan antara awam dengan para suster dan juga dengan pertimbangan lain seperti belum banyak suster yang bisa mengelola Yayasan tersebut sebagaimana yang dikelola oleh kaum awam, artinya belum ada suster yang profesional dalam bidang ini. Begitu juga dengan pengelolaan bidang karya, para suster juga menerima kaum awam untuk dijadikan rekan kerja seperti di sekolah-sekolah, di Balai Pengobatan dan karya-karya lain. Selain itu juga para pimpinan kongregasi memikirkan bahwa Yayasan Belaskasih nantinya akan berkembang terus dalam bidang-bidang karya terutama bidang pendidikan dan kesehatan, maka perlu adanya tenaga-tenaga awam selain para suster untuk membantu dalam karya-karya kongregasi. Oleh sebab itu maka para suster berusaha menjalin hubungan baik dengan mereka dalam mewujudkan visi dan misi kongregasi yang dijiwai oleh semangat kesederhanaan dan belaskasih.

Perkembangan kongregasi selanjutnya dapat dikatakan cukup pesat karena kongregasi S.C.M.M. sudah berani mengembangkan karyanya ke beberapa daerah di Nusantara, diantaranya adalah ; membuka 2 biara di Pulau Nias (Komunitas Bintang Laut Teluk Dalam) pada tanggal 6 Agustus 1958, (Komunitas Santo Yosef Gunung Sitoli) pada tanggal 18 Desember 1960, dan

1 biara di daratan Sumatera yaitu Komunitas Dorkas Tarutung, Sumatera Utara pada tanggal 22 November 1968.

Dengan dibukanya biara baru tersebut, maka karya perutusan kongregasi semakin berkembang. Di Pulau Nias kongregasi membuka Taman Kanak-Kanak, SD, SLTP, SLTA, Asrama Putera dan Puteri, membuka kursus keterampilan khusus untuk wanita (ibu-ibu dan remaja puteri), serta terjun dalam bidang pastoral. Demikian juga halnya dengan perkembangan karya di Tarutung. Para suster membuka Taman Kanak-kanak, menangani Balai Pengobatan, serta terjun dalam bidang pastoral.

Pada tahun 1975 dalam suatu sidang Agung di Roma, Regio Indonesia dinilai sudah dewasa dalam segi kepemimpinan, finansial dan fasilitas, sehingga sidang memutuskan meningkatkan kedudukan kongregasi di Indonesia menjadi Provinsi. Dengan adanya kepercayaan tersebut maka kongregasi S.C.M.M. bisa mengadakan sidang Kapitel sendiri untuk memilih anggota suster pribumi yang akan memimpin Provinsi Indonesia demi kelangsungan hidup kongregasi.¹¹⁰ Pada waktu itu yang terpilih menjadi Provinsial I adalah Sr. M. Elisabet Saribatin.

2. Analisis

Bagian ini berisi analisis yang menggunakan pendekatan sosiologis dan kultural, dari pembahasan permasalahan ketiga mengenai perkembangan

¹¹⁰ Kusnoharjono, *Sejarah Satu Abad Kongregasi S.C.M.M. di Indonesia*, hlm. 71.

Kongregasi S.C.M.M. di Indonesia Periode 1885-1975. Pada periode ini dibagi dalam tiga bagian yakni ; pertama masa kolonial Belanda tahun 1885-1942, kedua masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945, dan masa kemerdekaan tahun 1945-1975.

Perkembangan kongregasi S.C.M.M. pada masa kolonial Belanda tahun 1885-1942 memperlihatkan perkembangan awal yang cukup mengagumkan apabila dilihat dari jumlah karya dan komunitas / biara para suster. Namun bila dilihat dari anggota kongregasi masih didominasi oleh suster asal Belanda. Data yang diperoleh pada tabel 1 menunjukkan bahwa selama periode 1885-1942 baru 3 orang suster pribumi yang masuk kongregasi S.C.M.M..

Bila ditinjau dari segi keanggotaan memang belum banyak pribumi yang bergabung dalam kongregasi S.C.M.M. pada periode 1885-1942, hal ini disebabkan masih kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai kehidupan membiara . Selain itu masih terdapat kepercayaan asli dalam masyarakat Indonesia, dan kepercayaan itu berakar sehingga sulit untuk meninggalkannya walaupun mereka sudah memeluk agama Kristen. Jadi hal ini berhubungan dengan budaya setempat yang masih sulit menerima budaya lain secara penuh.

Pada masa pendudukan Jepang boleh dikatakan kongregasi tidak mengalami kemajuan, karena pada masa ini para suster mengalami pencobaan yang sangat berat. Para suster asal Belanda disingkirkan ke tempat pengasingan dan gedung-

gedung milik para suster dikuasai oleh Jepang. Semua aktivitas misi pada waktu itu terpaksa dihentikan.

Perkembangan kongregasi S.C.M.M. pada masa kemerdekaan periode 1945-1975 memperlihatkan adanya kemajuan setelah melalui proses perkembangan yang cukup panjang. Kondisi keanggotaan kongregasi mengalami penambahan terutama karena adanya puteri pribumi (Indonesia) yang bergabung dalam kongregasi S.C.M.M. (*lihat tabel 4 dan tabel 8*). Perkembangan dari segi kuantitatif ini menunjukkan peningkatan, terutama setelah Indonesia merdeka. Hal ini disebabkan sudah terbukanya wawasan masyarakat Indonesia terhadap dunia luar berkat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan juga para puteri Indonesia sudah merasa bebas menentukan pilihan sendiri tanpa harus diindoktrinasi dari pihak lain termasuk keluarganya sendiri. (*bdk. tabel 4 tingkat pendidikan*). Di samping itu juga pada periode ini dibuka postulat dan novisiat di Indonesia tempat para calon suster memperoleh pendidikan, hal ini akan memudahkan para pembimbing dan calon suster sendiri dalam memberi dan menerima pendidikan. Para pembimbing di postulat dan novisiat berusaha memadukan pendidikan ala Barat dengan budaya Indonesia. Jadi inkulturasi lewat pendidikan (budaya) ini ternyata sangat menarik minat para calon suster pribumi sehingga semakin banyak puteri Indonesia mau bergabung dengan kongregasi S.C.M.M.

Secara kualitatif perkembangan komunitas dan karya kongregasi S.C.M.M. pada periode ini juga mengalami peningkatan. Secara rinci dapat dilihat pada

(tabel 5 dan tabel 6). Pada periode ini juga kongregasi resmi mendirikan sebuah yayasan tepatnya pada tanggal 1 Juli 1958, karena melihat kebutuhan pelayanan diberbagai tempat terutama bagi mereka yang sangat membutuhkan pelayanan. Selain itu kongregasi juga sudah merasa mampu untuk mengelola Yayasan sendiri di Indonesia.

Perkembangan kongregasi selanjutnya cukup pesat karena kongregasi sudah mengembangkan karyanya ke beberapa daerah di Indonesia seperti membuka 2 biara baru di Pulau Nias dan 1 biara di daratan Sumatera yaitu di Tarutung, Sumatera Utara. Seiring dengan perkembangan komunitas karya-karya perutusan kongregasi pun semakin berkembang. Seperti di Pulau Nias kongregasi membuka Taman Kanak-Kanak, SD, SLTP, SLTA, Asrama Putera Puteri, membuka kursus keterampilan khusus untuk wanita (ibu-ibu dan remaja puteri), serta menangani bidang pastoral seperti mengajar komuni pertama, katekumen dan kunjungan ke stasi-stasi. Demikian halnya perkembangan karya di daratan Sumatera. (*lihat data pada tabel 6*).

Perkembangan kongregasi S.C.M.M. periode 1885-1975 ini dapat dikatakan mengalami peningkatan baik kondisi keanggotaan, komunitas / biara, maupun karya-karya kongregasi. Perkembangan ini sebagai dasar dan pedoman pada perkembangan kongregasi selanjutnya di Indonesia sehingga kongregasi S.C.M.M. semakin berkembang.

3. Pembaharuan Kongregasi Para suster S.C.M.M. Setelah Konsili Vatikan II

Pada waktu Kapitel tahun 1975 kongregasi S.C.M.M. berusaha mengadakan penyesuaian terhadap hasil konsili Vatikan II dan penyesuaian terhadap budaya Indonesia (Indonesiasi).

Sesudah konsili Vatikan II pola hidup biarawan-biarawati pada umumnya mengalami perubahan. Menanggapi kebutuhan mereka menurut tuntutan zaman dan situasi serta perannya pada zaman sekarang, konsili suci menetapkan pokok-pokok pembaharuan, antara lain sebagai berikut : hendaknya penataan hidup, doa dan karya di mana-mana, terutama di daerah misi, sungguh sesuai dengan keadaan fisik dan psikis para anggota zaman sekarang, sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kerasulan, tuntutan-tuntutan kebudayaan dan situasi sosial ekonomi.¹¹¹ Maka dari itu, konstitusi, “direktorium”, buku-buku kebiasaan, doa-doa, dan upacara-upacara hendaknya ditinjau lagi dan disesuaikan dengan dokumen-dokumen konsili Vatikan II dan peraturan-peraturan yang telah usang / sesuai dengan zamannya agar dihapuskan.

Pembaharuan dalam hal busana religius juga mengikuti pembaharuan sesuai anjuran konsili Vatikan II, yaitu : busana bersifat sederhana, ughari, miskin dan sekaligus pantas memenuhi persyaratan kesehatan, sesuai dengan

¹¹¹ J. Riberu, *op. cit.*, hlm. 244.

situasi semasa dan setempat maupun dengan kebutuhan-kebutuhan akan pelayanan. Busana yang tidak cocok dengan kaidah itu hendaknya diganti.¹¹²

Dengan adanya perubahan setelah konsili Vatikan II ini, kongregasi juga mengadakan inkulturasi terhadap budaya Indonesia, hal ini nampak pada adanya perubahan dalam hal pakaian. Pakaian para suster disesuaikan dengan pakaian ala budaya Indonesia, yang sebelumnya masih memakai pakaian suster ala Barat. Begitu juga dalam kegiatan-kegiatan karya sosial lainnya, para suster berusaha menyesuaikan dengan anjuran konsili.

¹¹² Rm. Hardawiryana, SJ., "*Perfectae Caritatis*". *Dekret Konsili Vatikan II*. (terj). Jakarta : Dokumentasi KWI : 1997, hlm. 12.

BAB V

KESIMPULAN

Perkembangan kongregasi S.C.M.M. di Indonesia tahun 1885-1975 telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Berdasarkan pembahasan dalam skripsi ini, maka pada bab II, III, dan bab IV dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui tentang perkembangan kongregasi suster-suster cintakasih dari Maria Bunda berbelaskasih (S.C.M.M.) di Indonesia tahun 1885-1975, mengetahui spiritualitas, karisma, visi dan misi kongregasi lebih dahulu serta mengetahui sejarah awal pendirian kongregasi. Untuk mengenal spiritualitas, karisma, visi dan misi kongregasi S.C.M.M. mengenal pendirinya yaitu Mgr. Joannes Zwijsen beserta karisma dan spritualitasnya, karena spiritiualitas kongregasi S.C.M.M. bersumber pada spiritualitas Mgr. Joannes Zwijsen.

Kongregasi S.C.M.M. didirikan oleh Mgr. Joannes Zwijsen di t' Heike Tilburg pada tanggal 23 November 1832. Pada waktu itu beliau masih menjabat sebagai pastor paroki. Tujuan utamanya adalah agar para susternya meneladan Yesus Kristus dengan melaksanakan pengabdian dalam semangat kesederhanaan dan cinta berbelaskasih dengan mengutamakan pelayanan kepada yang miskin, tertindas, dan kekurangan. Spritualitas Mgr. Joannes Zwijsen adalah menjadi hamba Tuhan yang sederhana dan berbelaskasih.

Dengan mengenal spiritualitas, karisma, visi dan misi kongregasi S.C.M.M., akan lebih muda untuk mengetahui bagaimana kongregasi S.C.M.M. datang ke

Indonesia. Para suster misionaris pertama yang datang ke Indonesia berbekal spriritualitas dan karisma kongregasi S.C.M.M. untuk pengabdianya, yang diwujudkan dalam karya pelayanan sehari-hari.

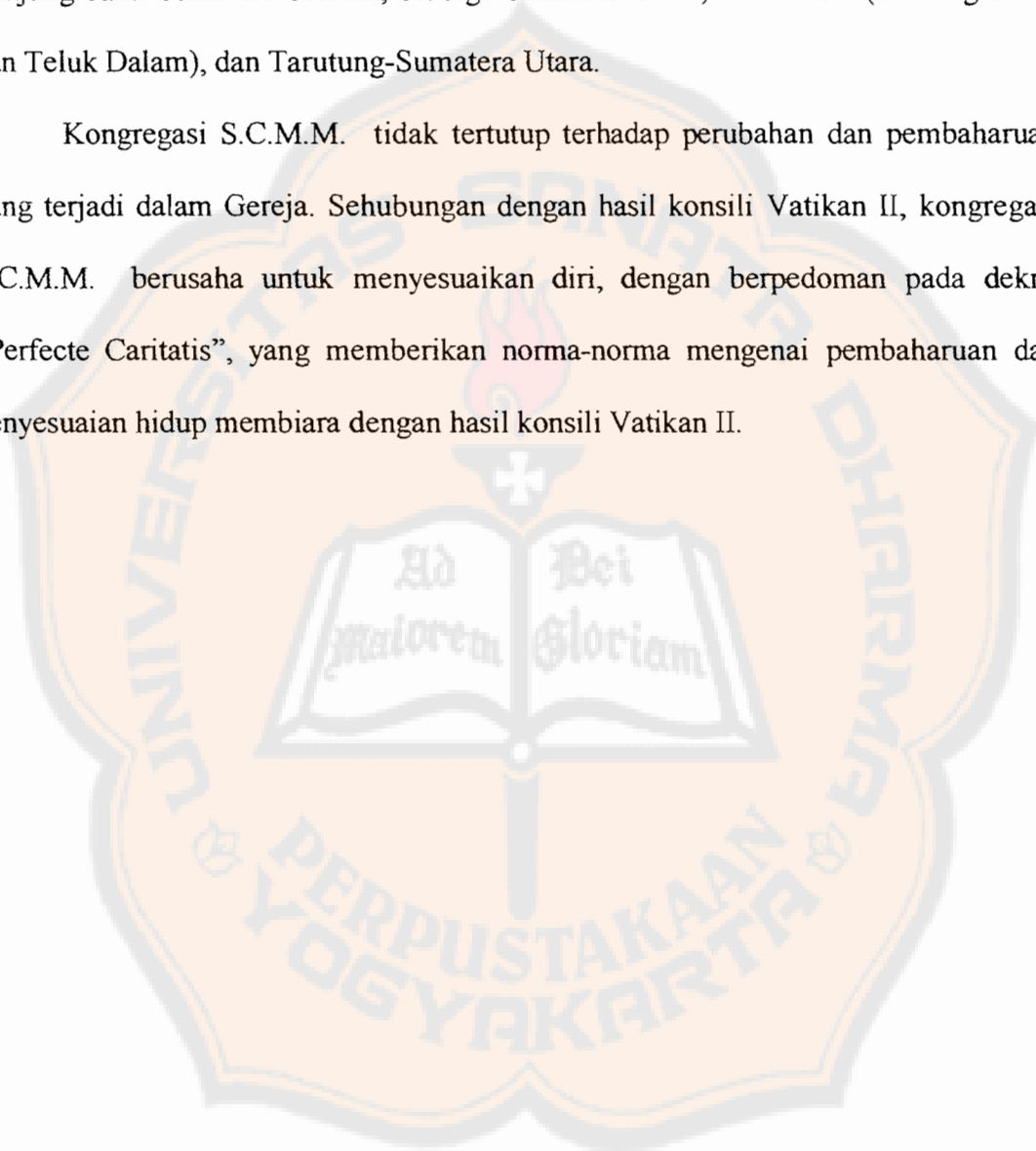
Kongregasi S.C.M.M. datang ke Indonesia pada pada tanggal 12 Juli 1885, pada dasarnya karena situasi daerah misi di Indonesia khususnya di Padang, Sumatera Barat yang sangat membutuhkan tenaga suster untuk berkarya pada bidang pendidikan. Pihak kongregasi S.C.M.M. mengutus 9 suster untuk datang dan memulai karya kasih di Indonesia (Hindia Belanda). Untuk dapat berkarya di Indonesia para suster S.C.M.M. berusaha mengenal budaya yang ada di Indonesia khususnya budaya Minangkabau, Flores, dan budaya Batak, sebab para suster misionaris ini pada awalnya berkarya di daerah tersebut. Dengan mengenal budaya dan masyarakatnya para suster mencoba berinteraksi dengan mereka melalui budaya mereka, sehingga dengan mudah dapat diterima dan dapat melayani mereka dengan baik.

Didorong oleh adanya kebutuhan umat akan tenaga suster pada bidang karya lain selain karya pendidikan seperti karya pastoral, kursus keterampilan puteri, karya medis, dan karya sosial lainnya, maka para suster tidak menutup diri melainkan terbuka dan mau melayani kebutuhan tersebut dengan semangat kesederhanaan dan dijiwai oleh cinta berbelaskasih.

Perkembangan kongregasi S.C.M.M. di Indonesia antara tahun 1885 sampai dengan 1975 dapat ditinjau dari kenyataan bahwa ada penambahan jumlah anggota, komunitas / biara, dan bidang karya perutusannya. Dalam berkarya, para suster tidak

hanya terpusat di kota Padang, Sumatera Barat saja tetapi juga terbuka terhadap kebutuhan daerah-daerah lain di sekitarnya, yaitu : Flores-Nusa Tenggara Timur, Tanjung Sakti-Sumatera Selatan, Sibolga-Sumatera Utara, Pulau Nias (Gunung Sitoli dan Teluk Dalam), dan Tarutung-Sumatera Utara.

Kongregasi S.C.M.M. tidak tertutup terhadap perubahan dan pembaharuan yang terjadi dalam Gereja. Sehubungan dengan hasil konsili Vatikan II, kongregasi S.C.M.M. berusaha untuk menyesuaikan diri, dengan berpedoman pada dekret “*Perfecte Caritatis*”, yang memberikan norma-norma mengenai pembaharuan dan penyesuaian hidup membiara dengan hasil konsili Vatikan II.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., *Sejarah Lokal Indonesia*. 1985, Jakarta : Gramedia.
- Bustami, dkk., *Upacara Tradisional Daerah Sumatera Barat*. 1985. Jakarta :
P dan K.
- Darmaputera, E., *Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*. 1987.
Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Dep. P dan K., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1988, Jakarta : Balai
Pustaka.
- D.P.P. S.C.M.M., *Statuta S.C.M.M. Provinsi Indonesia Indonesia*. 1997,
Sibolga :Tanpa Penerbit.
- D.P.U. S.C.M.M., *Konstitusi*. 1989, 's-Hertogenbosch : Tanpa Penerbit.
- End, v. d., *Ragi Sejarah Gereja di Indonesia*. 1983, Jakarta : Gunung Mulia.
- Monk , F. J, A. M. P. dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*.
Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Gottschalk, L., *Mengerti Sejarah*. 1986, Jakarta : UI Pres.
- Hardawiryana, SJ. *Perfectae Caritatis. Dekrit Konsili Vatikan II*. (terj). 1997,
Jakarta : Dokumentasi KWI.
- Heuken, A., *Ensiklopedi Gereja Katolik*. 1993, Jakarta :Yayasan Cipta Loka
Caraka.
- Kartodirdjo, Sartono., *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*.
1993, Jakarta : Gramedia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- _____ *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI*. 1975, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusnoharjono, R. Sr., *Napak Tilas 110 Tahun S.C.M.M. di Indonesia*. 1995, Yogyakarta : Andi Offcet.
- _____ *Sejarah Satu Abad Kongregasi S.C.M.M. di Indonesia*. 1985, Padang : Tanpa Penerbit.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. 1995. Jakarta : Djambatan.
- _____ *Metode Penelitian Masyarakat*. 1993, Jakarta : Gramedia.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. 1995, Jakarta : Yayasan Bentang Budaya
- Lame, U., *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende*. Tanpa tahun.
- Molengraft, Sr. Alix v. de., *Tiga Wanita yang Saleh Memulai Sebuah Karya*. (terj). 1992, Belanda : Tanpa Penerbit.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. 1998. Bandung: Tarsito.
- Riberu, J., *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*. (terj). 1983, Jakarta : MAWI.
- Sinaga, D., dkk. *Upacara Tradisional Daerah Sumatera Utara*. 1985. Jakarta : P dan K.
- Soerjono, S., *Kamus Sosiologi* .1983. Jakarta : CV. Rajawali.
- Sutarjo Adisusilo, J.R., *Kapita Selekta Sejarah Eropa Abad XVIII-XIX*. 1994, Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ARSIP/DOKUMEN

Buku Induk Kongregasi S.C.M.M. (terj.) dari Belanda tahun 1885.

Arsip Kongregasi S.C.M.M. di Indonesia tahun 1885-1975.

Buku Induk Kongregasi S.C.M.M.. (terj.) dari Tilburg, Belanda tahun 1885.

Buku Induk Kongregasi S.C.M.M. (terj.) dari Belanda tahun 1887.

Buku Register Kongregasi S.C.M.M. tahun 1995.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sr. Agnes Tampubolon
Lahir : 13 Juli 1931
2. Nama : Sr. Agnes Syukur
Lahir : 24 September 1924
3. Nama : Sr. Rosalina Kusnoharjono
Lahir : 7 Agustus 1941
4. Nama : Sr. Margaretha Gultom
Lahir : 10 Maret 1953

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

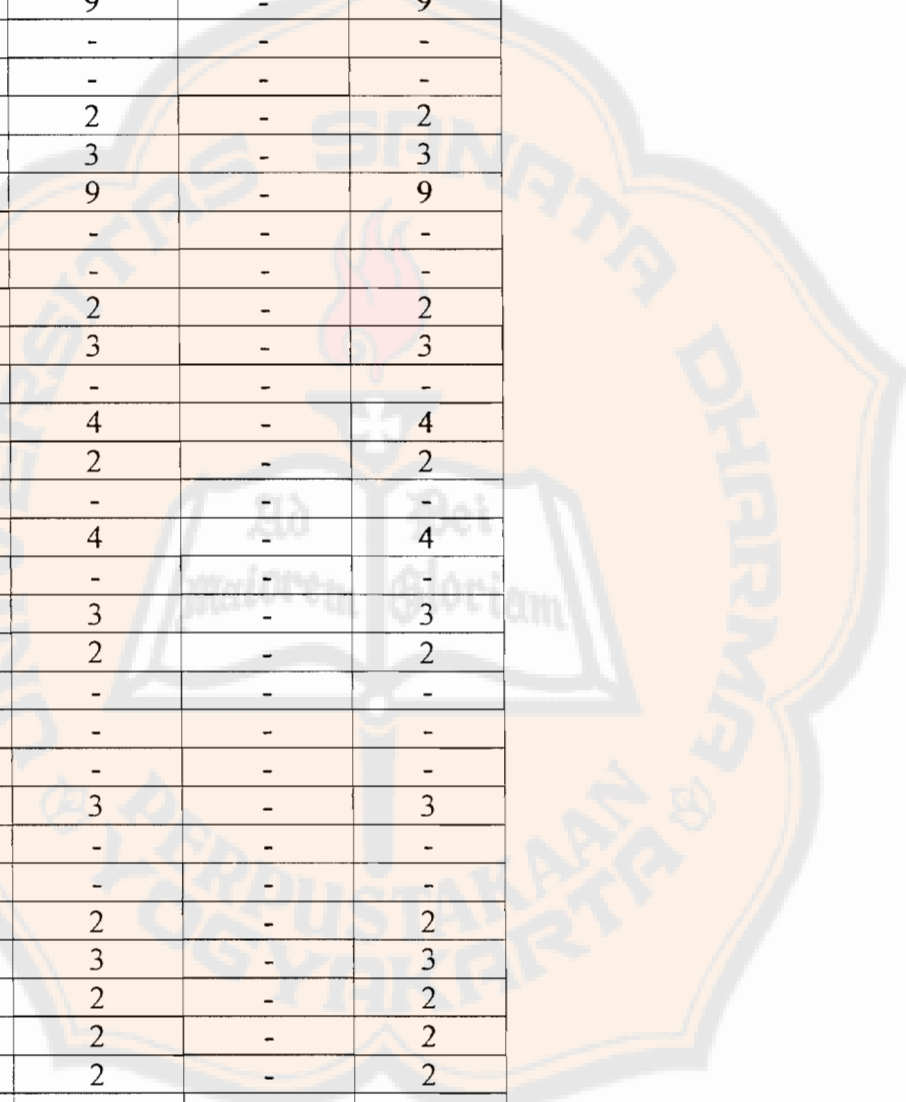


LAMPIRAN

Tabel 1

Data Keanggotaan Kongregasi S.C.M.M. Tahun 1885-1942

Tahun	Asal		Jumlah
	Belanda	Indonesia	
1885	9	-	9
1886	-	-	-
1887	-	-	-
1888	2	-	2
1889	3	-	3
1890	9	-	9
1891	-	-	-
1892	-	-	-
1893	2	-	2
1894	3	-	3
1895	-	-	-
1896	4	-	4
1897	2	-	2
1898	-	-	-
1899	4	-	4
1900	-	-	-
1901	3	-	3
1902	2	-	2
1903	-	-	-
1904	-	-	-
1905	-	-	-
1906	3	-	3
1907	-	-	-
1908	-	-	-
1909	2	-	2
1910	3	-	3
1911	2	-	2
1912	2	-	2
1913	2	-	2
1914	-	-	-
1915	-	-	-
1916	4	-	4
1917	-	-	-
1918	-	-	-
1919	-	-	-



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

101

1920	-	-	-
1921	4	-	4
1922	3	-	3
1923	5	-	5
1924	-	-	-
1925	3	-	3
1926	2	-	2
1927	6	-	6
1928	-	-	-
1929	-	-	-
1930	4	-	4
1931	3	-	3
1932	2	-	2
1933	7	-	7
1934	4	-	4
1935	3	2	5
1936	3	-	3
1937	5	1	6
1938	-	-	-
1939	-	-	-
1940	2	-	2
1941	-	-	-
1942	-	-	-
Jumlah	117	3	120

Sumber : Arsip Kongregasi S.C.M.M. Propinsi Indonesia Tahun 1885-1942

Tabel 2

Data Perkembangan Komunitas / Biara S.C.M.M. Periode 1885-1942

No	Komunitas / Biara	Berdiri
1	Komunitas Santo Leo di Padang, Sumatera Barat	12 – 07 - 1885
2	Komunitas Santo Petrus Claver I di Maumere, Flores	28 - 07 - 1890
3	Komunitas Santo Petrus Claver II di Lela, Flores	02 – 06 - 1899
4	Komunitas S.C.M.M. di Tanjung Sakti, Sumatera Selatan	23 – 08 – 1921
5	Komunitas Hati Kudus di Sibolga	07 – 06 - 1930

Sumber : Arsip Kongregasi S.C.M.M. Propinsi Indonesia Tahun 1885-1942

Tabel 3

Data perkembangan Karya Kongregasi S.C.M.M. Periode 1885-1942

Tempat	Bidang Karya	Dibuka	Keterangan/Jumlah Murid Pertama
Padang	1. Taman Kanak-Kanak (TK) = Frobel School	01 – 09 - 1885	Jumlah Murid 35 Orang
	2. Kursus Keterampilan puteri	1885	-
	3. Pastoral	1885	-
	4. Sekolah Dasar (SD)	1886	Jumlah Murid 14 Orang
	5. Panti Asuhan / Asrama Puteri	Dibuka tahun 1902	-
	6. Sekolah MULO	November 1921	Jumlah Murid 41 Orang
	7. Balai Pengobatan	1928	-
	8. HCS (Holand Chinese School)	1929	Jumlah Murid 188 Orang
Flores	1. Pastoral	1890	-
	2. Privat Les	1890	-
	3. Keterampilan Puteri	1890	-
	4. Taman Kanak-Kanak	1890	Membantu Para Pastor
	5. Sekolah Dasar	1890	Yesuit

	6. Asrama Putera dan Puteri	1899	-
Tanjung Sakti	1. Taman Kanak-Kanak	1921	Membantu Para Imam
	2. Sekolah Dasar	1921	Kapusin
	3. Pastoral	1921	
	4. Keterampilan Puteri	1921	
Sibolga	1. Taman Kanak-Kanak	1930	-
	2. HCS (Holand Chinese School)	Dibuka tahun 1930	Jumlah Murid 100 Orang
	3. Asrama Putera dan Puteri	14 - 06 - 1931	Jumlah anak 40 Orang
	4. SR untuk anak Batak / Pribumi	Dibuka tahun 1932	-
	5. SR untuk anak Eropa	Dibuka tahun 1934	-

Sumber : Arsip Kongregasi S.C.M.M. Propinsi Indonesia Tahun 1885-1942

Tabel 4

Data Keanggotaan Kongregasi S.C.M.M. Tahun 1945-1975

Tahun	Asal		Pendidikan	Jumlah
	Belanda	Indonesia		
1945	-	-	-	-
1946	-	-	-	-
1947	-	3	1 SLTA, 1 SLTP, 1 Perawat	3
1948	1	-	SLTA	1
1949	-	-	-	-
1950	2	2	2 SLTA, 1 SPG, 1 SLTP	4
1951	3	-	2 SLTA, 1 SPG,	3
1952	-	-	-	-
1953	-	1	PT	1
1954	-	-	-	-
1955	-	1	SLTA	1
1956	-	1	SD	1
1957	-	1	SLTP	1
1958	-	3	SD	3
1959	-	1	SLTP	1
1960	-	2	SLTA	2
1961	-	1	PT	1
1962	-	1	Perawat	1
1963	-	1	Perawat / Bidan	1
1964	2	-	PT	2
1965	1	2	1 SLTP, 2 PT	3
1966	1	1	PT	2
1967	3	2	2 Perawat, 1 PT, 2 SLTA	5
1968	1	1	PT	2
1969	-	9	2 SPG, 7 PT	9
1970	-	2	PT	2
1971	-	-	-	-
1972	-	1	PT	1
1973	-	4	3 PT, 2 SPG,	4
1974	-	4	1 SLTA, 3 PT	4
1975	-	1	PK	1
				59

Keterangan : SD : Sekolah Dasar
 SPG : Sekolah Pendidikan Guru
 SLTP : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
 SLTA : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
 PT : Perguruan Tinggi
 PK : Pekarya Kesehatan

Tabel 5
Data Perkembangan Komunitas / Biara Kongregasi S.C.M.M.
Periode 1945-1975

No	Komunitas / Biara	Berdiri
1	Komunitas Bintang Laut di Teluk Dalam, Pulau Nias	5 Agustus 1958
2	Komunitas Santo Yosef di Gunung Sitoli, Pulau Nias	18 Desember 1960
3	Komunitas Dorkas di Tarutung, Sumatera Utara	22 November 1968

Sumber : Arsip Kongregasi S.C.M.M. Propinsi Indonesia 1945-1975

Tabel 6

Data Perkembangan Karya Kongregasi S.C.M.M. Periode 1945-1975

Tempat	Bidang Karya	Dibuka	Keterangan
Padang	1. Sekolah kepandaian Puteri	1947	-
	2. SGB (Calon Guru)	05 - 10 – 1957	-
Sibolga	1. Pendidikan untuk Para Calon Suster di Sibolga		
	a. Postulat	23 - 10 – 1952	2 Orang
	b. Novisiat	28 - 10 – 1952	-
	2. SMA Katolik Sibolga	1959	-
	3. SMP Fatima Sibolga	1965	-
Tarutung	4. Kursus Kepandaian Puteri	1965	-
	5. Rumah Sakit Umum	-	Membantu di Rumah Sakit Umum Sibolga
	4. Balai Pengobatan	22 – 11 – 1968 1974	- -
	5. Taman Kanak-Kanak		

Pulau Nias/ Teluk Dalam	1. SMP Bintang Laut	20 – 09 –1956	Jumlah Murid 31 Orang
	2. SMA Katolik	Bulan Juli 1959	Jumlah Murid 13 Orang
	3. Asrama Putera dan Puteri	1960	-
	4. Kursus Keterampilan Puteri	1960	-

Sumber : Arsip Kongregasi S.C.M.M. Propinsi Indonesia Tahun 1945-1975



Tabel 7

**Data Per 5 Tahun Keanggotaan Kongregasi S.C.M.M. di Indonesia
Periode 1885-1945 dilihat dari Kewarganegaraan**

Tahun	Kewarganegaraan	
	Belanda	Indonesia
1885-1889	14	-
1890-1894	14	-
1895-1899	10	-
1900-1904	5	-
1905-1909	5	-
1910-1914	9	-
1915-1919	4	-
1920-1924	12	-
1925-1929	11	-
1930-1934	20	-
1935-1939	11	3
1940-1944	2	-
Jumlah	117	3

Tabel 8

**Tabel Per 5 Tahun Keanggotaan Kongregasi S.C.M.M. di Indonesia
Periode 1945-1975 Dilihat dari Kewarganegaraan / Kesukuan**

Tahun	Kewarganegaraan					
	Belanda	Indonesia				
		Batak	Minangkabau	Cina	Nias	Madura
1945-1949	1	-	-	3	-	-
1950-1954	5	1	-	2	-	-
1955-1959	-	3	-	2	2	-
1960-1964	2	-	1	-	4	-
1965-1969	6	6	-	-	6	1
1970-1975	-	5	-	2	5	-

Sumber : Arsip Kongregasi S.C.M.M. di Indonesia 1885-1975

bdk. Buku Register Kongregasi S.C.M.M. 1995

Tokoh Pendiri Kongregasi S.C.M.M.



Mgr. Joannes Zwijsen, Pr.

Suster Pertama Kongregasi S.C.M.M (Pimpinan Umum Pertama)



Sr. Maria Michael Leysen

Suster Misionaris Pertama di Indonesia (Pimpinan Pertama)



Sr. Syncletica Smarins

Suster Pribumi Pertama



Sr. Magdalena (kiri) dan Sr. Yosefa (kanan)

